

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK AL –
FIRDAUS PALANGKA RAYA**



Oleh :
Resti Emilia

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
2021 M/1443 H**

**UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK AL –
FIRDAUS PALANGKA RAYA**

SKRIPSI

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh :

Resti Emilia
NIM : 1701180044

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JURUSAN TARBIYAH
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
2021 M/1443 H**

PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Resti Emilia

NIM : 1701180044

Jurusan/Prodi : Tarbiyah/PAUD

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan skripsi dengan judul “Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya” adalah benar karya saya sendiri. Jika di kemudian hari karya ini terbukti merupakan duplikat atau plagiat, maka skripsi dan gelar saya peroleh di batalkan.

Palangka Raya, 1 Oktober 2021

Yang membuat Pernyataan,



Resti Emilia
NIM. 1701180044

PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya
Nama : Resti Emilia
NIM : 1701180044
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Jenjang : Strata Satu (S1)

Setelah diteliti dan diadakan perbaikan, dapat disetujui untuk disidangkan oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya.

Palangka Raya, 1 Oktober 2021

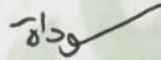
Pembimbing I,



Sri Hidayati, M.A

NIP.19720929 199803 2 002

Pembimbing II,




Saudah, M.Pd.I

NIP.19861128 201909 0 222

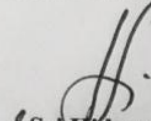
Mengetahui:

Wakil Dekan Bidang Akademik,



Dr. Nurul Wahdah, M.Pd
NIP.19800307 200604 2 004

Ketua Jurusan Tarbiyah



Sri Hidayati, M.A
NIP.19720929 199803 2 002

NOTA DINAS

Perihal : Mohon Diuji Skripsi
Saudari Resti Emilia

Palangka Raya, 1 Oktober 2021

Kepada Yth.
Ketua Jurusan Tarbiyah
FTIK IAIN Palangka Raya
di-
PALANGKA RAYA

Assalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudari :

Nama : Resti Emilia

NIM : 1701180044

Judul : **UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK AL –
FIRDAUS PALANGKA RAYA**

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di IAIN Palangka Raya, demikian atas perhatian diucapkan terimakasih.

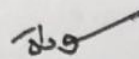
Wassalamua'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Sri Hidayati, M.A
NIP.19720929 199803 2 002



Saudah, M.Pd.I
NIP. 19861128 201909 0 222

PENGESAHAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Upaya Orang Tua dalam Mengembangkan
Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Al –
Firdaus Palangka Raya

Nama : Resti Emilia

NIM : 1701180044

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Tarbiyah



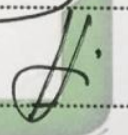
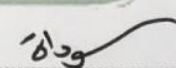
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Telah diuji dalam Sidang/Munaqasah Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 13 Oktober 2021/ 6 Rabiul Awal 1443 H

TIM PENGUJI:

1. Setria Utama Rizal, M.Pd (Ketua Sidang/Penguji) 
2. Ali Iskandar Zulkarnain, M.Pd (Penguji Utama) 
3. Sri Hidayati, M.A (Penguji) 
4. Saudah, M.Pd.I (Sekretaris/Penguji) 

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Palangka Raya,


Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd
NIP.196710031993032001

UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK AL – FIRDAUS PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Pendidikan di lingkungan keluarga memiliki peran penting dan berpengaruh bagi kehidupan anak. Saat ini orangtua didorong untuk bisa mendampingi anak pada saat belajar di rumah, karena kemandirian anak masih kurang berkembang dengan baik, ada anak yang belum mampu bertanggung jawab dan anak juga belum memiliki sikap disiplin. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya dan upaya orangtua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan data menggunakan triangulasi yaitu teknik sumber, teknik dan waktu.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1) Kemandirian pada anak dapat dilihat dari kegiatan sehari – hari yang anak lakukan di rumah seperti makan sendiri, memiliki rasa percaya diri dalam mengambil minum sendiri, memiliki rasa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah, memiliki sikap disiplin dalam merapikan tempat tidur setiap pagi, pandai bergaul dalam hal bersosialisasi dengan teman, mampu berbagi bersama dalam permainan, dan mampu mengendalikan emosi dalam menghadapi persoalan 2) Upaya orangtua dapat dilihat dari membiasakan anak melakukan aktifitas sehari hari sendiri seperti : gosok gigi dan makan, mampu mengambil keputusan dalam memilih kegiatan yang anak inginkan tanpa larangan orang tua seperti : membeli makanan dari luar, memberi kesempatan bermain sendiri tanpa larangan orangtua seperti : bermain dengan mainan yang anak punya, memperkenalkan anak pekerjaan rumah tangga seperti : menyapu dan mencuci baju, mengajarkan anak mengatur jadwal dalam mengingatkan kegiatan anak sehari – hari seperti : kapan mengerjakan tugas dan kapan bermain, mengajarkan anak rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya dan membiasakan diri menerapkan pola hidup sehat dengan cara mengajak anak berolahraga.

Kata kunci : Upaya orangtua, Kemandirian Anak

PARENT'S EFFORTS IN DEVELOPING THE INDEPENDENCE OF CHILDREN AGES 5 - 6 YEARS IN KINDERGARTEN AL - FIRDAUS PALANGKA RAYA

ABSTRACT

Parents are the first teachers in a child's life who must develop their child's independence. Currently parents are challenged to be able to accompany children when studying at home, because children are less developed, children have not been able to do their own activities are still assisted by parents. Therefore, this study aims to describe children's independence aged 5-6 years who attend kindergarten Al - Firdaus Menteng urban village, Jekan Raya sub-district, Palangka Raya city, and the efforts of parents in developing independence in children aged 5 - 6 years who attend kindergarten Al - Firdaus Menteng urban village, Jekan Raya sub-district, Palangka Raya city.

This research used qualitative research method. Data collection techniques that were used in this study were techniques of observation, interviews, and documentation. Data legalize technique in this study used technical triangulation i.e. technique source, technique, and time.

The results of this study showed that independence in children can be seen from 1) daily activities that children do at home such as eating alone, having confidence in taking their own drinking, having a sense of responsibility in completing schoolwork, having a disciplined attitude in making the bed every morning, good at getting along and getting along. Socializing with friends, being able to share together in terms of play, and being able to control emotions in the face of problems 2) Parental efforts can be seen from accustoming children to do their own daily activities such as: bathing themselves, brushing teeth, and eating, able to make decisions in doing activities that children want without parental restrictions such as: buy food from outside, give the opportunity to play alone without parental restrictions such as: playing with toys that children have, introducing children household chores such as: sweeping and washing clothes, teaching children to set a schedule in reminding children's daily activities such as: when to do tasks and when to play, give children a sense of responsibility in the completing tasks and getting used to adopting a healthy lifestyle by inviting children to exercise.

Keywords: Child Independence, Parental Efforts

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh,

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, taufik dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK AL – FIRDAUS PALANGKA RAYA”**. Tidak lupa shalawat dan salam pada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW, keluarga, sahabat serta pengikut beliau yang istiqomah hingga hari akhir.

Keberhasilan penulis skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan berbagai pihak. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya terutama kepada:

1. Rektor IAIN Palangka Raya Bapak Dr. H. Khairil Anwar, M. Ag yang telah menyediakan berbagai fasilitas selama penulis mengikuti perkuliahan.
2. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Hj. Rodhatul Jennah, M.Pd yang telah memberikan kesempatan dan untuk dapat mengesahkan skripsi penulis
3. Wakil Dekan I Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palangka Raya Ibu Dr. Nurul Wahdah, M.Pd yang telah memberikan kesempatan untuk dapat memberikan surat ijin dan persetujuan penelitian pada penulis
4. Ketua Jurusan Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya dan Selaku Dosen Pembimbing I Ibu Sri Hidayati, MA yang telah memberikan motivasi dan bimbingan dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

5. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini dan Selaku Dosen Pembimbing II Ibu Saudah, M.Pd.I yang penuh kesabaran memberi bimbingan dan motivasi dalam penulisan skripsi ini
6. Seluruh civitas Akademika IAIN Palangka Raya yang telah memberikan pelayanan akademik selama proses Pendidikan yang penulis ikuti.
7. Kepala TK Al – Firdaus Palangka Raya Ibu Hj. Siti Rusmini, S.Pd yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga yang dipimpinya.
8. Guru kelas Ibu Kurniah S.Pd dan seluruh guru TK Al – Firdaus yang telah banyak memberi saran dan masukan terhadap penulisan skripsi ini.
9. Teman – teman angkatan 2017 yang memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangannya karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, penulis berharap skripsi ini bisa bermanfaat khususnya bagi penulis sendiri dan dunia Pendidikan pada umumnya.

Wassalamualaikum Warakhmatullahi Wabarakatuh

Palangka Raya, 1 Oktober 2021

Penulis

Resti Emilia

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Atas rahmat dan karunia Allah SWT penulis persembahkan skripsi ini untuk orang-orang yang penulis sayangi dan cintai:

Ibunda tercinta (Kartiyah Kusumarini), Nenek (Samiyem), seluruh keluarga tercinta yang telah memberikan do'a dukungan motivasi dan bantuan finansial selama perkuliahan dan Rendi Pratama yang selalu sabar dan menemani selama perkuliahan sampai pada tahap panyusunan skripsi ini.

Sebagai wujud rasa syukur, pada kesempatan ini penulis sampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya. Semoga ilmu yang sudah penulis dapatkan mendatangkan berkah dan manfaat bagi kita semua.

Amin Yaa Rabbal Aalamiin.

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ

يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ^ط وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ^ج وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَاٍلِ

Artinya :

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan (nasib) suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan (nasib) yang ada pada diri mereka sendiri” (Qs. Ar Rad: 11).
(Kementrian Agama RI Surah Ar Rad ayat 11, 2010: 126)



DAFTAR ISI

HALAMAN Sampul.....	
HALAMAN Judul.....	
PERNYATAAN ORISINALITAS	i
PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR BAGAN.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya	6
C. Fokus Penelitian.....	10
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Definisi Operasional.....	12
H. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II TELAAH TEORI	
A. Deskripsi Teoritis.....	15
1. Kemandirian Pada Anak Usia Dini	16
2. Upaya Orang tua.....	25
B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian.....	30
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian.....	29

B. Waktu dan Tempat.....	30
C. Instrumen Penelitian.....	30
D. Sumber Data.....	31
E. Teknik Pengumpulan Data	32
F. Teknik Pengabsahan Data.....	40
G. Tehnik Analisis Data.....	41

BAB IV PEMAPARAN DATA

A. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di TK Al-Firdaus Palangka Raya	43
1. Kemampuan Fisik.....	45
2. Percaya Diri	49
3. Bertanggung Jawab.....	52
4. Disiplin	55
5. Pandai Bergaul.....	58
6. Saling Berbagi	61
7. Mengendalikan Emosi	64
B. Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk-Alfirdaus Palangka Raya	68
1. Mendorong Anak Melakukan Kegiatan Sendiri	68
2. Memberi Kesempatan Untuk Mengambil Keputusan Sendiri.....	71
3. Memberi Kesempatan Untuk Bermain Sendiri	74
4. Memperkenalkan Anak Untuk Belajar Mengurus Pekerjaan Rumah Tangga	76
5. Mengajarkan Anak Mengerjakan Sesuatu Secara Berurutan Atau Terjadwal Untuk Mengatur Jadwal Pribadinya	79
6. Mengajarkan Rasa Bertanggung Jawab Kepada Anak.....	81
7. Membiasakan Anak Menerapkan Pola Hidup yang Sehat	84

BAB V PEMBAHASAN

A. Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di TK Al-Firdaus Palangka Raya	87
1. Kemampuan Fisik.....	88
2. Percaya Diri	89
3. Bertanggung Jawab.....	90
4. Disiplin	92
5. Pandai Bergaul.....	93
6. Saling Berbagi	94

7. Mengendalikan Emosi	95
B. Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5-6	
Tahun Di Tk-Alfirdaus Palangka Raya	96
1. Mendorong Anak Melakukan Kegiatan Sendiri	97
2. Memberikan Kesempatan Untuk Mengambil Keputusan	98
3. Memberi Kesempatan Untuk Bermain Sendiri	99
4. Memperkenalkan Anak Untuk Belajar Mengurus Pekerjaan Rumah Tangga	100
5. Mengajarkan Anak Mengerjakan Sesuatu Secara Berurutan Atau Terjadwal Untuk Mengatur Jadwal Pribadinya	101
6. Mengajarkan Rasa Tanggung Jawab pada Anak	102
7. Membiasakan diri Menerapkan Pola Hidup Sehat	103
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka berpikir upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak.....	32
---	----



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Fisik Anak	45
Tabel 4.2 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Kemampuan percaya diri anak..	48
Tabel 4.3 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Bertanggung jawab anak.....	52
Tabel 4.4 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Disiplin Anak	55
Tabel 4.5 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak	58
Tabel 4.6 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Kemampuan Prilaku Sosial Anak	62
Tabel 4.7 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Emosi Anak.....	65



DAFTAR SINGKATAN

TK = Taman kanak – kanak

Ibu LE = Lestari

Anak RA = Rayyan

Ibu DI = Diah

Anak NT = Nafisahtuzzahra

Ibu AR = Arbainah

Anak NH = Nurhabibah

Ibu SN = Sri Nurhayati

Anak MA = Marlina

Ibu ME = Melati

Anak AR = Ahmadryugga

PAUD = Pendidikan Anak Usia Dini

IAIN = Institut Agama Islam Negeri

Ibu KU = Kurniah

Ibu DS = Desy Anggraeni

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini merupakan satuan pendidikan yang memberikan layanan untuk anak usia dini, pentingnya pendidikan anak usia dini menuntut pendekatan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran yang memusatkan perhatian pada anak.

Pendidikan hendaknya dilakukan sejak dini yang dapat dilakukan didalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Upaya untuk pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian stimulus agar membantu dalam perkembangan dan pertumbuhan anak (Vinet, 2011: 15).

Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa:

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.

Pendidikan untuk anak usia dini dapat dilakukan baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang dikenal dengan tri pusat pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda (Nadzirah, 2018: 15).

Pendidikan di lingkungan keluarga memiliki peran penting dan berpengaruh bagi kehidupan anak. Oleh karena itu, tugas orang tua tidak hanya mengasuh, merawat, akan tetapi, Orang tua juga berkewajiban untuk mendidik dan mengarahkan anak agar memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya. Kemandirian merupakan salah satu karakter yang harus ditanamkan dalam diri anak karena menjadi mandiri bukanlah sesuatu yang bisa diperoleh dengan tiba-tiba melainkan membutuhkan proses yang panjang yang harus dimulai sejak dini.

Menurut Wiyani kemandirian merupakan hal atau keadaan dapat berdiri sendiri dan merupakan karakter yang memungkinkan anak untuk tidak bergantung pada orang lain. Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung dengan orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian juga merupakan sikap yang harus dibentuk oleh orang tua untuk membangun kepribadian anak-anak mereka (Sari, 2016 :1).

Kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, kunci kesuksesan seorang anak menjadi individu yang mandiri sebenarnya dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya adalah pola asuh orang tua.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya. Dalam hal ini orang tua wajib bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan yang benar pada anak-anaknya di rumah dan di lingkungan keluarga serta memelihara dengan cinta kasih sayang menurut etika Islam karena, anak adalah anugerah dalam sebuah keluarga maka dari itu orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi penerus yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara (Wulandari, 2017:11).

Menurut Desmita menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan

perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain (Asmanita, 2019: 3)

Maka dari itu, pola asuh orang tua sangat dibutuhkan anak dalam masa perkembangannya sejak mereka dilahirkan hingga mereka memiliki kemandirian dan rasa tanggung jawab atas dirinya sendiri. Hal ini sebagaimana terkandung dalam QS. An-Nisa ayat 9 :

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِنَّ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya :

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan). Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar” (Kementrian agama RI. Surah An-Nisa ayat 9, 2010: 20).

Ayat di atas menggambarkan tentang pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, dengan memberikan stimulasi baik pada pertumbuhan maupun perkembangannya, agar memudahkan anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan membina kehidupan yang baik, serta orang tua memiliki peranan penting dalam membantu anak mencapai tugas perkembangannya dengan melakukan pendampingan yang tepat dalam menanamkan kemandirian kepada anak.

Orang tua sebagai orang yang dekat dalam kehidupan anak harus selalu berupaya mengembangkan kemandirian anak, karena saat ini Orang tua

ditantang untuk bisa mendampingi anak pada saat belajar di rumah, karena satuan PAUD tidak melaksanakan pembelajaran di sekolah akibat pandemi covid-19. Menurut surat edaran dari kementerian pendidikan dan kebudayaan nomor 15 tahun 2020 tentang pedoman penyelenggaraan belajar dari rumah dalam masa darurat penyebaran corona virus *disease* (covid-19) tentang 1) Belajar dari Rumah selama darurat penyebaran Corona Virus Disease (COVID- 19) dilaksanakan dengan tetap memperhatikan protokol penanganan COVID-19, dan 2) Belajar dari Rumah melalui pembelajaran jarak jauh daring dan/atau daring dilaksanakan sesuai dengan pedoman penyelenggaraan Belajar dari Rumah.

Maka hal ini, juga dirasakan oleh anak usia dini yang bersekolah di TK Al – Firdaus berada di RT 005 / RW 006 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya, di wilayah RT 005 / RW 006 tersebut terdapat 5 orang anak yang berusia 5 – 6 tahun yang ikut merasakan dampak dari wabah covid -19, karena mereka harus melaksanakan aktifitas pembelajaran secara online atau belajar dari rumah. Orang tua sering menganggap bahwa anaknya masih kecil sehingga, anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan apa yang anak ingin lakukan sendiri. Perilaku ini mengakibatkan perkembangan anak dalam melatih kemandirian anak terhambat, padahal sikap mandiri dapat dibiasakan mulai dari usia dini. Sikap mandiri dapat dimulai dari hal-hal yang kecil serta memberikan kesempatan pada anak seperti, memakai pakaian sendiri, makan sendiri tanpa bantuan Orang tua, menggunakan sepatu dan sandal.

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan pada hari Selasa, 17 November 2020, anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus RT 005 / RW 006 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya diketahui bahwa kemandirian anak masih kurang berkembang dengan baik (masih dalam tahap penyesuaian), beberapa anak yang belum mampu menyelesaikan sendiri tugas yang diberikan guru dan anak juga belum mampu melakukan kegiatannya sendiri (membutuhkan bantuan). Hal tersebut dibuktikan dengan hasil wawancara awal peneliti dengan orang tua diperoleh informasi bahwa anak yang belum mandiri, contohnya pada saat mandi masih dibantu orang tua, pada saat makan masih dibantu orang tuanya, pada saat memakai pakaian masih dipakaikan oleh orang tuanya, memakai sepatu masih dibantu orang tuanya, masih ditunggu dan dituntun pada saat ke toilet, dan beberapa hal juga yang mempengaruhi faktor terhambatnya kemandirian pada anak yaitu keberadaan jasa pengasuh anak yang menjadikan orang tua lebih leluasa bekerja tanpa perlu meluangkan waktu untuk melatih kemandirian pada anak, kondisi kesibukan orang tua untuk mencari nafkah, berakibat berkurangnya perhatian terhadap kemandirian anak.

Melihat hal ini maka, anak perlu untuk diajarkan kemandirian sejak dini tujuannya, supaya anak ketika dewasa nanti dapat melakukan aktivitas dengan mandiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Bila anak mempunyai jiwa kemandirian yang cukup tinggi, ia akan dapat menjalani kehidupan ini dengan baik, meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu

mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Berdasarkan latar belakang di atas maka penelitian tertarik untuk mengkaji dengan mengangkat judul: “UPAYA ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA 5 – 6 TAHUN DI TK AL – FIRDAUS PALANGKA RAYA”

B. Hasil Penelitian yang Relevan/Sebelumnya

1. Jurnal Ilmiah POTENSIA Universitas Bengkulu ditulis oleh Anggun Kumayang Sari berjudul “Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Gugus Hiporbia”

Upaya guru untuk mengembangkan kemandirian anak paling banyak dilakukan dengan upaya pencegahan (*preventif*) yaitu dengan cara memberikan pemahaman yang baik kepada anak. Anak usia dini yang memiliki rasa tanggung jawab dan mendapatkan kepercayaan dari orang tua atau guru PAUD dapat menjadikannya sebagai pemimpin bagi dirinya sendiri. Namun pada kenyataannya, dalam memberikan pemahaman kepada anak sebagian besar guru melakukan dengan menggunakan kata-kata yang kurang baik dan sulit dipahami oleh anak (Sari, 2016: 1–6).

2. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Semarang, yang ditulis oleh Neneng Tasu’ah berjudul “Pengaruh Kegiatan *Extra Feeding* dan Pola Asuh Orang tua Terhadap Kemandirian Anak”

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa pengaruh kegiatan extra feeding dan pola asuh terhadap kemandirian anak di SDN Pejaten Barat, Jakarta Selatan, 201. Variabel independen pertama adalah aktivitas extra feeding (kegiatan Fun cooking dan kegiatan Role Playing) dan variabel independen kedua adalah pola asuh orang tua (pola asuh otoritarian, demokratis dan permisif). Sampel penelitian adalah SDN 12 dan SDN Pejaten Barat 10, masing- masing kelas I memiliki jumlah siswa sekitar 30 siswa sehingga jumlah total 60 siswa, peneliti memilih siswa berdasarkan hasil pengasuhan berdasarkan

kategori pola asuh otoritarian, permisif, demokratis dan masing-masing 10 siswa sehingga sampel penelitian ini adalah 30 siswa sebagai kelas kontrol di SDN Pejaten Barat 10 dan 30 siswa sebagai kelas eksperimen di SDN Pejaten Barat 12 (Tasu'ah, 2013: 1-14).

3. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta, yang ditulis oleh Mahyumi Rantina berjudul “Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran *Practical Life*”

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) proses peningkatan kemandirian anak pada Kelompok B di TK Negeri Pembina Lima Puluh Kota dilakukan kegiatan pembelajaran *practical life*. Kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan pada anak untuk mendapatkan pengalaman bermakna dan melakukan banyak hal untuk membantu anak melakukan keterampilan-keterampilan kehidupan sehari-hari kegiatan pembelajaran *practical life* berupa aktivitas-aktivitas yang mencakup serangkaian kegiatan yang dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak-anak. Kegiatan-kegiatan ini mencakup tugas-tugas yang merupakan bagian kehidupan sebagai anggota keluarga dalam sebuah rumah tangga (menata meja, menyajikan makanan, makan, beres-beres setelah makan); tugas-tugas yang diperlukan untuk kebersihan dan kesehatan diri (membasuh wajah dan mencuci tangan, menyikat gigi); dan tugas berpakaian (mengancingkan baju dan menyimpulkan tali sepatu) Yang tercakup dalam keterampilan hidup sehari-hari adalah latihan-latihan otot yang terkait dengan perkembangan fisiologis seperti keterampilan koordinasi motorik, berjalan, dan bernafas. Kegiatan pembelajaran *practical life* memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dengan sumber belajar dan media pembelajaran yang bervariasi serta memberikan kesempatan bagi anak untuk memperoleh pengetahuan secara mendalam tentang aktivitas-aktivitas sehari-hari. (2) Hasil dari kegiatan pembelajaran *practical life* ini dapat meningkatkan kemandirian anak kelompok B TK B negeri Pembina lima puluh kota (Rantina, 2015: 198).

4. Jurnal KORDINAT FAI-Universitas Muhammadiyah Jakarta, yang ditulis oleh Rika Sa'diyah berjudul “Pentingnya Melatih Kemandirian Anak”

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatu secara mandiri, baik yang terkait dengan aktivitas diri sendiri maupun

aktivitas dalam kesehariannya, tanpa harus tergantung sepenuhnya pada orang lain. Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak kesana kemari untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka. Dengan sikap yang mandiri pada anak akan membuat anak lebih percaya diri untuk melakukan semuanya dengan bebas (Sa'diyah 2017: 1).

5. Skripsi yang ditulis oleh Ika Tri Wulandari pada tahun 2019 dengan judul “Pola Asuh Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019”

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan Orang tua siswa kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali adalah pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. Pola asuh demokratis yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua memberi kebebasan kepada anak, akan tetapi orang tua tetap mengawasi dan mengontrol anak. Pola asuh otoriter yaitu ditunjukkan dengan hasil wawancara bahwa orang tua menuntut anak untuk harus menuruti semua peraturan yang telah dibuat. Sedangkan kemandirian siswa kelompok B di RA Perwanida Kadipaten sudah berkembang dengan baik (Wulandari, 2017:18).

6. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Negeri Jakarta, yang ditulis oleh La Hewi dengan judul “Kemandirian Usia Dini di Suku Bajo (Studi Kasus pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015)”

Hasil Penelitian dapat disimpulkan bahwa (1) perilaku mandiri anak di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki kecenderungan untuk selalu dibantu oleh orang tua, (2) pola asuh orang tua anak di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan memiliki kecenderungan untuk memanjakan anak sehingga anak belum memiliki perilaku mandiri, (3) kelekatan anak dengan orang tua di suku bajo yang ada di KB Nur' Ain Mola Selatan, memiliki perbedaan antara di sekolah dan di rumah. di sekolah memiliki kecenderungan untuk kelekatan yang kuat sedangkan di rumah anak dengan ibu telah membentuk kerja sama satu sama lain, (4) peran guru di KB Nur' Ain Mola Selatan adalah dengan melatih anak untuk percaya diri dan

mengajarkan anak agar bertanggung jawab sehingga anak dapat mandiri (Hewi, 2015: 70).

Penelitian sebelumnya dikemukakan di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu sama-sama meneliti tentang mengembangkan dan meningkatkan kemandirian yang ada pada anak. Perbedaannya pada setiap penelitian yang ada, yaitu: 1) Penelitian pertama, lebih menekankan pada guru untuk mengembangkan kemandirian pada anak dengan cara memberikan pemahaman yang baik pada anak. 2) Penelitian kedua, lebih menekankan pengaruh extra feeding dan pola asuh Orang tua, memahami secara komprehensif pengaruh kegiatan extra feeding dan pola asuh terhadap kemandirian anak 3) Penelitian ketiga, lebih menekankan peningkatan kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran *practical life*. *Practical life* adalah suatu kegiatan kehidupan sehari-hari secara langsung dalam proses pembelajaran pembekalan ketrampilan hidup (*life skill*) pada anak usia TK dalam peningkatan kemandirian anak. 4) Penelitian keempat, lebih menekankan Pentingnya Melatih Kemandirian Anak, karena faktor penting dalam tumbuh kembang anak salah satunya adalah kemandirian. Dengan kemandirian yang tinggi anak akan lebih leluasa dan lebih bebas untuk bergerak kesana kemari untuk mempelajari dan berinteraksi dengan lingkungan disekitar mereka Anak 5) Penelitian kelima, lebih menekankan pola asuh Orang tua dalam mengembangkan kemandirian yang diterapkan melalui pola asuh demokratis dan pola asuh otoriter. 6) Terakhir penelitian keenam, lebih menekankan bentuk-bentuk kemandirian, pola asuh orang tua

membentuk kemandirian, kelekatan anak dengan orang tua membentuk kemandirian dan peran guru dalam membentuk kemandirian anak usia 4-6 tahun, sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis yaitu penulis tidak menggunakan metode dalam penelitian ini dan penulis hanya melihat upaya yang dilakukan Orang tua saat di rumah untuk mengembangkan kemandirian pada anak.

C. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada:

1. Mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun, ada 5 orang anak, yang bersekolah di TK Al – Firdaus berada di RT 005/ RW 006 Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Mengembangkan kemandirian anak usia dini, yang mencakup, Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukan sendiri. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakai, dalam hal pendidikan juga orang tua tidak memberikan bantuan yang berlebihan, dan orang tua tidak perlu melindungi anak.
2. Upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak dengan cara pembiasaan harus diajarkan untuk bisa mandiri dalam melakukan segala sesuatu secara mandiri dalam kesehariannya, tidak di manja, dengan

memberikan kepercayaan, melakukan komunikasi pada anak, dan menanamkan sikap disiplin.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kemandirian anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya ?
2. Bagaimana upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Kemandirian anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya
2. Upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu wawasan baik secara teoritis bagi guru maupun praktis khususnya bagi orang tua dan peneliti mengenai kemandirian pada anak.

1. Secara teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat lebih memperhatikan perkembangan anak di sekolah, agar guru dapat memberikan masukan kepada Orang tua murid. Penelitian ini diharapkan menjadi acuan guru dalam menerapkan upaya guru yang tepat dalam pengasuhan anak didiknya, sehingga perkembangan kemandirian anak dapat berjalan dengan baik.

2. Praktis

a. Bagi Orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai panduan kepada orang tua dalam mendidik dan mengarahkan anak untuk bersikap mandiri.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini juga memberikan manfaat dan menambah wawasan bagi peneliti sendiri tentang gambaran pentingnya kemandirian pada anak usia dini.

G. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memperjelas dan mempertegas judul penelitian di atas, serta menghindari kesalahpahaman dan panfsiran yang lebih luas, maka penulis membatasi istilah sebagai berikut:

1. Kemandirian anak yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu anak bisa melakukan segala sesuatu secara mandiri dalam kesehariannya, tanpa bantuan oranglain, anak mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Upaya orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu dalam mengembangkan kemandirian anak. Orang tua wajib memberikan dukungan, anak diberi kesempatan mengambil keputusan sendiri, anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani, dan anak dibiarkan mengerjakan segala sesuatu sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Penulisan hasil penelitian ini peneliti menggunakan sistematika penulisan. Adapun penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal meliputi halaman sampul, halaman judul, daftar isi. Bagian kedua memuat pokok – pokok permasalahan yang termuat dalam tiga bab, yaitu:

BAB I : Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah penelitian sebelumnya, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

BAB II : Kajian Teori, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi teoritik, yaitu : kemandirian pada anak usia dini, yang meliputi pengertian kemandirian anak usia dini, aspek – aspek kemandirian, indikator kemandirian anak usia dini, ciri – ciri kemandirian anak usia dini dan upaya mengembangkan kemandirian anak , dan upaya Orang tua yang meliputi pengertian upaya, peran Orang tua, tanggung jawab Orang tua.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan alasan menggunakan metode kualitatif, waktu dan tempat penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengabsahan data, teknik analisis data.

BAB IV : Hasil penelitian, berisi tentang temuan hasil penelitian di lapangan yaitu, temuan berupa hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

BAB V : Pembahasan, berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian yaitu mengenai upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya.

BAB VI : Penutup, berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran yang berkaitan dengan hasil temuan penelitian.

BAB II

TELAAH TEORI

A. Deskripsi Teoritik

1. Kemandirian Pada Anak Usia Dini

a. Pengertian Kemandirian Anak Usia Dini

Mengingat kemandirian anak sangat penting bagi kelangsungan perkembangan anak, maka dari itu sangat penting untuk disikapi bersama-sama oleh orang tua dan guru dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian seorang anak, dan mengajari anak untuk dapat melakukan kegiatan yang dikehendaki dan melatih anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain terutama orang tua.

Kemandirian adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan kata lain kemandirian merupakan kemampuan untuk melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan dari orang lain yang ditunjukkan dengan sikap dan perilakunya yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Sari, 2016: 3).

Kemandirian anak merupakan kemampuan anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan anak. Pada fase kemandirian ini anak telah mampu menerapkan terhadap hal-hal yang menjadi larangan atau yang dilarang, yang berarti bahwa anak telah mampu mengenal mana

yang benar dan mana yang salah, tetapi juga mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. serta sekaligus memahami konsekuensi resiko jika melanggar aturan.

Menurut Bathi, kemandirian merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan kepada diri sendiri, tidak banyak mengharapkan bantuan dari orang lain, dan bahkan mencoba memecahkan masalahnya sendiri (Sa'diyah, 2017: 34).

Kemandirian dapat terbentuk setelah melalui proses pendidikan dan latihan yang terarah dan berkesinambungan. Kemandirian bagi anak sangat penting, karena dengan memiliki sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain.

Menurut Purwanto kemandirian seorang anak akan lebih berkembang apabila ada upaya untuk mengembangkan kemandirian tersebut, hal ini membuktikan kepada kita bahwa Pendidikan Anak Usia Dini sangat diperlukan dalam pembentukan kemandirian anak. Seringkali kita jumpai anak sudah beranjak usia 7 tahun masih selalu minta 'dikelonin' saat akan tidur, bahkan ingin selalu tidur bersama orang tuanya atau harus selalu menyuapi setiap kali mau makan, memandikannya, 'mencebokinya' padahal usianya sudah besar. Karena anak tidak pernah dilatih dan dibiasakan sejak dini untuk hidup mandiri, sampai dewasa pun kadang masih manja (Sari, 2016: 2).

b. Aspek- aspek Kemandirian

Penanaman nilai kemandirian pada anak perlu diterapkan sedini mungkin. Segala sesuatu yang dapat diusahakan sejak dini akan semakin berkembang menuju kesempurnaan melalui bimbingan yang tepat. Untuk menerapkan penanaman nilai kemandirian pada anak perlu memperhatikan aspek-aspek

kemandirian. Robert Havinghurst mengemukakan bahwa kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu (Maulina, 2014: 23 - 25):

a. Emosi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengontrol emosi dan tidak bergantung pada Orang tua.

b. Ekonomi

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantungnya kebutuhan ekonomi pada Orang tua.

c. Intelektual

Aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

Kemandirian anak usia dini selain memuat aspek-aspek juga dapat diukur melalui indikator-indikator pencapaian tingkat kemandirian anak. Aspek dan indikator kemandirian anak tersebut saling berkaitan satu sama lain. Indikator- indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak.

Setiap orang memiliki kemampuan yang unik untuk memahami sesuatu, tidak hanya menerima saja, tetapi mempunyai inisiatif untuk mandiri yang terwujud dalam bentuk keinginan-keinginan untuk melakukan sesuatu hal sendiri, memahami sendiri dan mengambil keputusan sendiri dalam setiap tindakan (Asrori, 2004).

c. Indikator Kemandirian Anak Usia Dini

Menurut Brewer juga menyatakan bahwa kemandirian anak Taman Kanak-kanak indikatornya adalah pembiasaan yang terdiri

dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi pembiasaan yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi dapat diketahui kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indikator-indikator yang telah dikemukakan oleh para ahli, dimana indikator tersebut merupakan pedoman atau acuan dalam melihat dan mengevaluasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini sangat jelas dikatakan para ahli bahwa kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari setidaknya ada tujuh indikator yaitu sebagai berikut (Mardiana, 2014: 22–24) :

1. Kemampuan fisik

Mencakup kemampuan anak dalam hal memenuhi kebutuhannya sendiri. Misalnya anak butuh makan, maka secara mandiri anak harus bisa makan sendiri. Anak belajar untuk mengenakan pakaian sendiri, membiasakan membersihkan diri (mandi atau buang air) sendiri, dll.

2. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

3. Bertanggung jawab

Kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil.

4. Disiplin

Kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.

5. Pandai bergaul

Kemampuan menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

6. Saling berbagi

Kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan bersedia memberikan apa yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan orang lain.

7. Mengendalikan emosi

kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya.

d. Ciri - Ciri Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian akan mengantarkan anak memiliki kepercayaan dan motivasi intristik yang tinggi. Untuk mengetahui ciri-ciri kemandirian, terlebih dahulu harus mengetahui menurut Kanisius ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain :

- 1) Mempunyai kecenderungan memecahkan masalah dari pada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah.
- 2) Tidak takut mengambil resiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit- sedikit bertanya atau minta bantuan.
- 3) Mempunyai kontrol yang lebih baik terhadap hidupnya.

Ciri- ciri kemandirian anak usia dini adalah sebagai berikut

(Wiyani 2013: 33–37) :

- 1) Memiliki kepercayaan kepada diri sendiri. Anak yang memiliki rasa percaya diri memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya.
- 2) Memiliki motivasi intrinsik yang tinggi. Motivasi intrinsik merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri untuk melakukan suatu perilaku maupun perbuatan. Motivasi intrinsik ini pada umumnya lebih kuat dan abadi dibandingkan dengan motivasi ekstrinsik walaupun kedua jenis motivasi tersebut bisa juga berkurang dan bertambah.
- 3) Mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri. Anak yang berkarakter mandiri memiliki kemampuan dan

keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri. Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

- 4) Kreatif dan inovatif. Kreatif dan inovatif pada anak usia dini merupakan salah satu ciri anak yang memiliki karakter mandiri, seperti dalam melakukan sesuatu atas kehendak sendiri tanpa disuruh orang lain., tidak bergantung terhadap orang lain dalam melakukan sesuatu, menyukai dan selalu ingin mencoba hal-hal yang baru.
- 5) Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lingkungan KB maupun TK merupakan lingkungan yang baru bagi anak usia dini. Sering sekali kita dengan mudah menemukan anak yang menangis ketika pertama kali masuk KB maupun TK, Bahkan, kebanyakan anak ditunggu oleh Orang tuanya ketika sedang belajar di kelas. Bagi anak yang memiliki karakter mandiri, dia akan cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, dan dapat belajar walaupun tidak ditunggu Orang tuanya.
- 6) Tidak bergantung pada orang lain, anak yang memiliki karakter mandiri selalu ingin mencoba sendiri dalam melakukan segala sesuatu, tidak bergantung kepada orang lain dan dia tahu kapan waktunya meminta bantuan orang lain, setelah anak berusaha melakukannya sendiri tetapi tidak mampu untuk mendapatkannya, baru anak meminta bantuan orang lain. Seperti mengambil alat mainan yang berada di tempat yang tidak terjangkau oleh anak

e. Upaya mengembangkan kemandirian Anak

Upaya-upaya yang dapat dilakukan dalam rangka mengembangkan kemandirian anak ini, sebagaimana yang disarankan oleh Ratri Sunar Astuti, yaitu (Riana, 2016: 14-16):

- 1) Anak-anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukan sendiri.
- 2) Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri, misalnya memilih baju yang akan dipakai.

- 3) Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan maka atur ruangan tempat bermain anak sehingga tidak ada barang yang membahayakan.
- 4) Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- 5) Ketika bermain bersama bermainlah sesuai keinginan anak, jika anak tergantung pada kita maka beri dorongan untuk berinisiatif dan dukung keputusannya.
- 6) Dorong anak untuk mengungkapkan perasaan dan idenya.
- 7) Latihlah anak untuk mensosialisasi diri, sehingga anak belajar menghadapi permasalahan sosial yang lebih kompleks. Jika anak ragu-ragu atau takut cobalah menemaninya terlebih dahulu, sehingga anak tidak terpaksa.
- 8) Untuk anak yang lebih besar, mulai ajak anak untuk mengurus rumah tangga, misalnya menyiram tanaman, membersihkan meja, menyapu ruangan, dan lain-lain.
- 9) Ketika anak mulai memahami konsep waktu dorong mereka untuk mengatur jadwal pribadinya, misalnya kapan akan belajar, bermain dan sebagainya. Orang tua bisa mendampingi dengan menanyakan alasan-alasan pengaturan waktunya.
- 10) Anak-anak juga perlu diberi tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya. Hal ini akan membantu anak mengembangkan rasa keberartian sekaligus disiplin.
- 11) Kesehatan dan kekuatan biasanya berkaitan juga dengan kemandirian, sehingga perlu memberikan menu yang sehat pada anak dan ajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik.

2. Upaya Orang tua

a. Pengertian Upaya

Upaya adalah kegiatan dengan menggerakkan badan, tenaga dan pikiran untuk mencapai suatu tujuan pekerjaan (perbuatan, prakarsa, iktiar daya upaya) untuk mencapai sesuatu. Oleh sebab itu Orang tua merupakan komponen terpenting dalam

mengupayakan kemampuan anak karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Menurut Wahyu Baskoro upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan sesuatu atau maksud (akal, ikhtiar) (Pustaka, 2005: 8).

Upaya mengembangkan kemandirian anak generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dari orang tua dalam merawat, mengasuh dan mendidik anak mereka mulai dari lahir sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Orang tua dalam memberikan pemahaman kepada anak yang dapat membedakan, merubah, mempersiapkan, menyajikan, mengukur, menjelaskan, mendemonstrasikan, memberi contoh, memperkirakan, menentukan dan mengambil kesimpulan terhadap sesuatu yang tertulis saat proses pembiasaan yang diberikan pada anak. Dengan demikian, ini akan membentuk dan mengembangkan kemandirian pada anak.

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar (Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia: 2002).

Memang usaha orang tua dalam upaya mendidik anak tidaklah semudah membalik tangan. Perlu kesabaran dan kreativitas yang tinggi dari pihak orang tua. Secara umum, dalam hal ini ada

beberapa hal yang perlu diperhatikan Khan menyatakan bahwa karakter merupakan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang *mengintergrasikan* antara pernyataan dan tindakan. Lebih lanjut, Khan juga menjelaskan bahwa pendidikan karakter sendiri merupakan usaha untuk mendidik anak agar mereka dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Karakter-karakter yang akan dibentuk bagi anak usia dini antara lain: kesopanan, kasih sayang, keindahan, bersahabat, kepatuhan, kedisiplinan dan kemandirian.

Kemandirian sangat penting dikembangkan pada anak sejak usia dini karena bekal kemandirian yang mereka dapatkan ketika kecil akan membentuk mereka menjadi pribadi yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang baik (Sari, 2016: 1).

b. Peran Orang tua

Peran Orang tua dalam mendidik anak sangat penting bagi pengembangan kemandirian anak karena Orang tua adalah sosok pribadi yang akan ditiru anak, dan Orang tua yang akan menjadi model dalam menuju pembentukan karakter anak. Peran orang tua yaitu mendampingi dan memotivasi anak selama melakukan kegiatan di rumah. Kolaborasi antara guru dengan orang tua sangatlah penting karena pada anak usia dini masih belum dapat menerima instruksi guru dengan sangat jelas karena kurangnya

pengalaman dan pengetahuan proses pelaksanaan daring pada anak usia dini (Astuti, 2021: 2).

Bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan.

Menurut Yamin kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berebihan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri (Komala, 2015: 34).

Gambaran peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak ialah (Nadziroh, 2018:

21) :

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mecurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi

Peranan seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu, apa dan bagaimana tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada tingkah laku anak-anak. jika kita amati lebih lanjut, maka gambaran fungsi dan tanggung jawab seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan, sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung

terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dari segi-segi rasional (Nadziroh, 2018: 22).

c. Tanggung jawab Orang tua

Tanggung Jawab Orang tua dalam menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara-cara mengurus diri, seperti cara makan, buang air, berbicara, berjalan berdoa, sungguh sungguh membekas dalam diri anak karena berkaitan erat dengan perkembangan dirinya sebagai pribadi. Peran dan tanggung jawab keluarga dalam bidang pendidikan sekurang-kurangnya harus dilaksanakan dalam rangka (Senjari, 2017: 21- 22):

1. Memelihara dan membesarkan anak
2. Melindungi dan menjamin kesamaan, baik jasmani maupun rohaniah dari berbagai gangguan
3. Memberi pengajaran dalam arti luas, sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapai
4. Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Orang tua (ayah dan ibu) memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dalam keluarga. Fungsi-fungsi dan peran orang tua tidak hanya sekedar memenuhi kebutuhan fisik anak berupa kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal tapi juga tanggung jawab orang tua jauh lebih penting dari itu adalah memberi perhatian, bimbingan, arahan, motivasi, dan

pendidikan, serta penanaman nilai. Besarnya tanggung jawab orang tua (ayah dan ibu) mendidik anak dalam lingkungan keluarga. Selain itu, melihat peranan ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat penting. Perkembangan watak anak tergantung pada besar kecil dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu.

B. Kerangka Berpikir dan Pertanyaan Penelitian

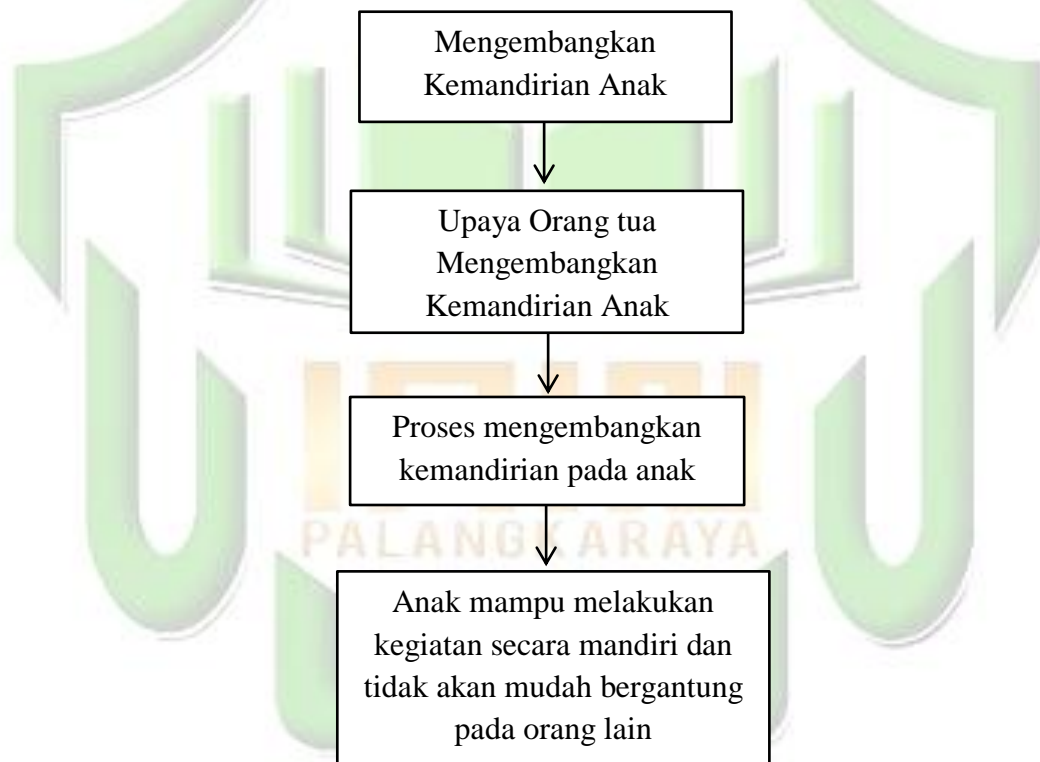
1. Kerangka Berpikir

Anak adalah anugerah dalam sebuah keluarga. Orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengasuh dan mendidik anak agar menjadi penerus yang berguna bagi keluarga serta berguna bagi bangsa dan negara. Generasi yang baik, dapat dilihat dari perilaku dan kegiatan sehari-hari yang dilakukan anak. Maka dari itu, upaya untuk mengembangkan kemandirian sangat dibutuhkan oleh anak dalam masa perkembangannya.

Mengingat kemandirian anak sangat penting bagi kelangsungan perkembangan anak, dalam melakukan pembiasaan atau tugas sehari-hari secara sendiri tanpa bergantung pada orang lain dengan memberikan contoh perilaku yang mencerminkan kemandirian seorang anak, dan mengajari anak untuk dapat melakukan kegiatan yang dikehendaki dan melatih anak untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi tanpa meminta bantuan dari orang lain terutama orang tua.

Kemandirian dapat terbentuk setelah melalui proses pendidikan dan latihan yang terarah dan berkesinambungan. Kemandirian bagi anak sangat penting, karena dengan memiliki sifat mandiri anak tidak akan mudah bergantung pada orang lain. Kemandirian sangat erat terkait dengan anak sebagai individu yang mempunyai konsep diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan mengatur diri sendiri.

Bagan 2.1 Kerangka berpikir upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak



2. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana kemandirian anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya ?

- 1) Apakah anak mempunyai kemampuan fisik?
 - 2) Apakah anak memiliki rasa percaya diri ?
 - 3) Apakah anak mampu bertanggung jawab?
 - 4) Apakah anak diajarkan untuk disiplin ?
 - 5) Apakah anak pandai bergaul?
 - 6) Apakah anak bisa saling berbagi?
 - 7) Apakah anak bisa mengendalikan emosi?
- b. Bagaimana upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus Kelurahan Menteng, Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya
- 1) Apakah anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani ?
 - 2) Apakah anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri ?
 - 3) Apakah anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani ?
 - 4) Apakah anak diperkenalkan dalam pekerjaan rumah tangga ?
 - 5) Apakah anak diajarkan untuk memahami konsep waktu dan mengatur jadwal pribadinya ?
 - 6) Apakah anak diberikan tanggung jawab dan konsekuensinya bila tidak memenuhi tanggung jawabnya ?
 - 7) Apakah anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik?

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Alasan Menggunakan Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari objek dan responden yang diamati. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Andhini, 2017: 33).

Alasan peneliti menggunakan metode ini ialah karena dalam penelitian ini data yang dihasilkan berupa data deskripsi yang diperoleh dari data yang berupa tulisan, hasil pengamatan, kata-kata atau hasil wawancara dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Selain itu, metode ini lebih banyak memberikan kontribusi terhadap pengetahuan melalui pemberian informasi keadaan mutakhir, dan dapat membantu dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang berguna untuk mengimplementasikan sebuah ilmu pengetahuan dan percobaan.

B. Waktu dan Tempat

1. Waktu

Penelitian ini dilaksanakan selama 2 bulan terhitung pada tanggal 6 Maret sampai dengan 6 Mei 2021. Penelitian ini dilakukan dengan penggalan data, analisis data dan mendeskripsikan upaya orangtua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun.

2. Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di RT 005/ RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Adapun yang menjadi alasan RT 005/ RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya menjadi tempat penelitian karena lingkungan anak yang diteliti dekat dengan sekolah.

C. Instrumen Penelitian

Penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri. Peneliti kualitatif adalah human instrumen berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melaksanakan pengumpulan data, menilai kualitas data, menganalisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan atas semuanya. Kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif bukan hanya sebagai perencana saja, melainkan juga sebagai pelaksana pengumpul data atau sebagai instrumen penelitian kualitatif (Andhini, 2017: 37).

Adapun Instrumen pendukung dalam penelitian ini ialah *pertama* pedoman pengamatan, pedoman pengamatan digunakan untuk mengamati

kemandirian yang ada pada diri anak. *Kedua*, pedoman wawancara, pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi tentang upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandiria pada anak. *Ketiga*, daftar dokumen yang digunakan untuk mencari dokumen-dokumen yang dapat mendukung informasi dari hasil pengamatan dan wawancara.

D. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data dalam bentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, yakni subjek penelitian atau informan yang berkenaan dengan variabel yang diteliti atau data yang diperoleh dari responden secara langsung menurut Arikunto dalam (Putri, 2013: 41).

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah

- a. Anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus berada di RT 005/RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya. kreteria dalam menentukan sumber data primer yaitu anak yang belum bisa melakukan kegiatan sendiri secara mandiri dan masih membutuhkan bantuan orang tua, berdasarkan kriteria ada 5 orang anak yang diteliti karena tidak semua anak memiliki kriteria tersebut.
- b. Orang tua yang anaknya diteliti

Table 3.1 Orang Tua dan Anak Yang Diteliti

No	Inisial Orang tua	Inisial Anak	Usia Anak
1	LE	RA	5 Tahun
2	DI	NT	5 Tahun
3	AR	NH	6 Tahun
4	SN	MA	5 Tahun
5	ME	AR	6 Tahun

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain atau tidak langsung diperoleh dari subjek penelitian. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia (Saifuddin, 2007: 91). Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah 2 orang guru / wali kelas dari 5 orang anak yang bersekolah di TK Al – Firdaus berada di RT 005/RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan Jekan Raya, Kota Palangka Raya

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara yaitu, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung terhadap gejala objek yang diteliti dengan melakukan pencatatan data seperlunya dan relevan dengan permasalahan yang diteliti. Observasi ini juga dilakukan untuk memperoleh data kegiatan yang dilakukan Orang tua saat

dirumah dalam mengembangkan kemandirian pada anak yang bersekolah di TK Al – Firdaus RT 005/ RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan, Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Observasi dilakukan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi data meliputi:

- a. Anak memiliki rasa percaya diri, untuk melakukan sesuatu dan menentukan pilihan sesuai dengan kehendaknya sendiri dan bertanggungjawab terhadap konsekuensi yang dapat ditimbulkan karena pilihannya
- b. Anak mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri, Misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya
- a. Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- b. Anak tidak bergantung pada orang lain
- c. Anak diajak untuk merapikan mainannya sendiri
- d. anak diajarkan untuk saling berbagi

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui hubungan pribadi antara peneliti dengan sumber data. Wawancara dilakukan karena ada anggapan bahwa hanya subjeklah yang mengerti tentang diri mereka sendiri sehingga informasi yang tidak didapatkan melalui pengamatan atau alat lain, akan diperoleh melalui wawancara (Arikunto, 2003: 48).

Wawancara digunakan untuk melengkapi data dengan melakukan tanya jawab kepada sumber-sumber yang menjadi fokus penelitian. Data

yang digali pada saat wawancara ialah data tentang upaya Orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak. Penggalan data melalui wawancara ini dilakukan terhadap para Orang tua pada anak usia 5 – 6 tahun, yang bersekolah di TK Al – Firdaus RT 005/ RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan, Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Adapun data yang digali pada wawancara ini adalah:

- a. Anak didorong agar mau melakukan sendiri kegiatan sehari-hari yang ia jalani
- b. Anak memiliki rasa percaya diri
- c. Anak mampu dan berani menentukan pilihannya sendiri
- d. Anak mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya
- e. Anak diberi kesempatan sesekali mengambil keputusan sendiri
- f. Anak diberi kesempatan untuk bermain sendiri tanpa ditemani
- g. Anak diajak untuk merapikan mainannya sendiri
- h. Anak diajarkan untuk memahami konsep waktu dan mengatur jadwal pribadinya
- i. Anak diberikan menu yang sehat dan diajak anak untuk berolah raga atau melakukan aktivitas fisik
- j. Anak bisa mengontrol emosi
- k. Anak diajarkan untuk disiplin

3. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi dalam penelitian mempunyai dua makna, yaitu: Pertama, dokumen berupa alat bukti tentang sesuatu, termasuk

catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh peneliti. Kedua, dokumen yang berkenaan dengan peristiwa atau momen atau kegiatan yang telah lalu, yang memungkinkan memuat sebuah informasi, fakta dan data yang diinginkan dalam penelitian (Ibrahim, 2015: 93).

Melalui teknik dokumentasi ini untuk memperoleh data tentang:

- a. Foto – foto dokumentasi saat observasi
- b. Kegiatan anak dalam melakukan kegiatan sehari – hari

F. Teknik Pengabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan demikian terdapat tiga tehnik dalam tringulasi yaitu: trianggulasi sumber, tringulasi tehnik, dan trianggulasi waktu (Bahaddur, 2007: 292).

Trianggulasi sumber digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan tehnik yang sama. Adapun yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah anak usia 5 – 6 tahun yang bersekolah di TK Al – Firdaus RT 005/ RW 006, Kelurahan Menteng Kecamatan, Jekan Raya, Kota Palangka Raya. Trianggulasi tehnik dilakukan dengan menggunakan

beragam tehnik untuk mencari data kepada sumber data yang sama (Sugiyono, 2013)

G. Tehnik Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka untuk menganalisisnya digunakan teknik analisis dikriptif, artinya peneliti berupaya menggambarkan kembali data yang terkumpul mengenai kemandirian pada anak yang harus diajarkan sejak dini. Proses analisis data yang diperoleh dalam penelitian ini dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi. Seterusnya data disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami dan dapat memberi arti. Data yang telah diperoleh selanjutnya disusun atau dikelompokkan berdasarkan kategori-kategori tertentu dengan melalui tahapan-tahapan : pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Andhini, 2017: 39–40).

a. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pada tahap ini, peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengumpulan data tentang perkembangan kemandirian anak dalam sehari - hari, dan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses penelitian yaitu dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

b. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Kemudian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan

mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dilapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Adapun contoh datanya, yaitu cara Orang tua dalam mengembangkan kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

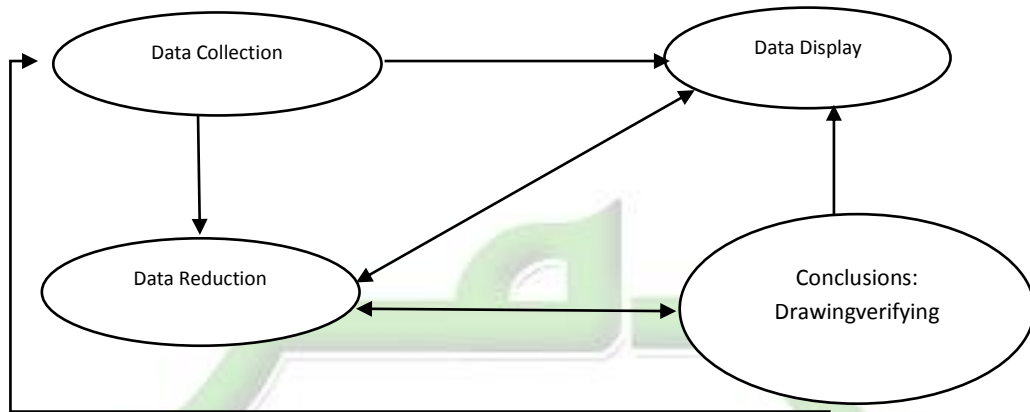
Data yang telah diproses dilapangan disusun dan dipaparkan secara ilmiah dengan tidak menutupi kekurangannya dalam bentuk diskripsi, baik berupa kata-kata atau uraian kalimat, maupun tabel dan gambar. Dengan mengajukan data, maka akan lebih memahami apa yang terjadi. Adapun data yang disajikan berbentuk teks deskriptif.

d. Kesimpulan (*Conclusion Drawing/ verification*)

Langkah terakhir ialah penarikan kesimpulan dengan melihat kembali ada reduksi data dan penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang diperoleh berdasarkan tujuan penelitian adalah 1) mencatat semua yang dilihat di lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi: 2) menelaah kembali catatan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi: 3) mendeskripsikan data yang diklasifikasikan dengan memperhatikan fokus dan tujuan penelitian, dan 4) membuat analisis akhir dalam bentuk laporan hasil penelitian.

Analisis data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2 Analisis data



BAB IV

PEMAPARAN DATA

A. Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya

Kemandirian merupakan bagian dari karakter pada anak usia dini yang perkembangannya pada usianya ada tiap tahapan dan tuntutan pada tiap tahapnya. Oleh karena itu, kemandirian anak usia dini mencakup beberapa indikator kemandirian pada anak, indikatornya yang terdiri dari kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 17 November 2020 terlihat bahwa anak yang bernama NH pada kemandiriannya sudah berkembang dapat dilihat dari kegiatan sehari – hari yang anak lakukan di rumah, anak mampu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sekolah. Akan tetapi anak belum mampu disiplin dan anak belum memiliki rasa percaya diri, maka dari itu anak masih perlu dorongan dan pembiasaan dari Orang tua agar dapat mengembangkan kemandiriannya.

Sejalan dengan hasil observasi tersebut hasil wawancara pada tanggal 24 November 2021 dengan Ibu AR orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Anak sudah bisa mengerjakan sendiri tanpa bantuan orang tua, tetapi untuk bertanggung jawab dan disiplin anak belum mampu karena anak masih dibimbing dan harus diperintah dulu, baru anak mau melaksanakan yang diperintah oleh orang tua”

Selain itu hasil observasi pada tanggal 17 November 2020 anak yang bernama AR terlihat bahwa pada kemandiriannya anak mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan Orang tua, walaupun anak suka dibantu Orang tua ketika mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, anak juga masih harus diingatkan dalam mengerjakannya. Akan tetapi anak belum memiliki rasa bertanggung jawab, disiplin dan belum memiliki rasa percaya diri. Hasil wawancara pada tanggal 24 November 2021 dengan Ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa :

“Anak diajarkan untuk bisa melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan orang tua tapi, anak susah dibilangin, orang tua sering membantu anak untuk melakukan tugas sekolah maupun tugas yang lain”

Begitu juga hasil observasi pada tanggal 17 November 2020 anak yang bernama NT terlihat bahwa pada kemandiriannya anak masih perlu pembiasaan dari Orang tua karena anak suka lupa dan sulit untuk dikasih tahu dalam hal bangun pagi untuk ke sekolah. Akan tetapi anak mampu melakukan aktifitas sendiri dan Orang tua selalu mendorong dan mengajarkan anak untuk dapat mengembangkan kemandirian anak. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara pada tanggal 24 November 2021 ibu DI orang tua dari NT mengatakan bahwa :

“Anak mampu melakukan kegiatan sendiri tanpa bantuan orang tua karena adanya pembiasaan, walaupun anak belum berani mengakui kesalahan, anak belum bisa disiplin dalam hal bangun pagi untuk ke sekolah, anak masih sering di tunggu saat di sekolah”

Hasil observasi pada tanggal 17 November 2020 anak yang bernama MA terlihat bahwa pada kemandiriannya, anak belum mampu mandiri anak

terbiasa dimanja oleh Orang tua. Hal ini terlihat dari keinginan anak selalu terpenuhi oleh Orang tua anak masih dibantu dalam mengerjakan tugas, anak belum mampu tanggung jawab dengan tugasnya, dan anak belum bisa disiplin. Hasil wawancara tanggal 24 November 2021 Ibu SN Orang tua dari MA juga mengatakan bahwa :

“Anak masih dimanja oleh orang tua untuk melakukan kegiatan apapun anak masih dibantu oleh orang tua, karena dia anak terakhir jadi orang tua masih memanjakan anaknya dengan menuruti semua yang diinginkan oleh anaknya”

Hasil observasi pada tanggal 17 November 2020 anak yang bernama RA terlihat bahwa pada kemandiriannya, anak sudah mandiri hal ini dapat dilihat dari, anak mampu melakukan aktifitas sendiri, anak dapat bertanggung jawab, anak sudah memiliki rasa percaya diri dan disiplin. Hasil wawancara tanggal 24 November 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Anak mampu melakukan aktivitas sendiri, anak mampu mengerjakan tugas sendiri tanpa dibantu, anak juga mampu bertanggung jawab setelah bermain, mainannya dirapikan kembali, menurut Orang tua kemandirian anak sudah berkembang”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara tanggal 24 November 2021 dengan Guru TK Al – Firdaus Ibu KU mengatakan bahwa :

“Kemandirian anak memang harus dibantu oleh Orang tua karena dalam hal melatih kemandirian itu harus ada kerjasama antara sekolah dan Orang tua, Orang tualah yang paling berperan dalam mengembangkan kemandirian anaknya di rumah, dan guru hanya sebagai perantara untuk melaksanakannya”

Berikut diuraikan beberapa indikator kemandirian pada anak usia 5 – 6 tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya :

1. Kemampuan fisik

Kemampuan fisik merupakan kemampuan anak dalam melakukan kegiatan sehari – hari secara mandiri, contohnya saat anak membersihkan diri (mandi atau buang air), mengenakan pakaiannya sendiri tidak perlu dibantu, dan dapat mengerjakan tugas sendiri agar kemampuan fisik anak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 terlihat bahwa anak yang bernama MA pada kemampuan fisik, anak belum mandiri untuk mengerjakan tugasnya masih dibantu, buang air kecil/besar masih dibantu, walaupun anak mampu akan tetapi Orang tua selalu membantunya. Sejalan dengan hasil observasi tersebut hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Ibu SN Orang tua dari MA mengatakan bahwa :

“Anak masih memerlukan bantuan Orang tua saat melakukan aktifitas sehari – hari seperti mengenakan masker, bersisir, buang air kecil/besar, mengenakan tas masih dibantu, makanpun terkadang masih dibantu oleh Orang tua karena anak masih dimanja, Orang tua selalu menuruti keinginan anak”

Begitu juga hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 terlihat bahwa anak yang bernama AR pada kemampuan fisiknya, anak mampu melakukan sendiri kegiatan sehari – harinya. Akan tetapi harus diperintahkan terlebih dahulu karena anak sangat sulit untuk diberitahu. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa :

“Anak sangat sulit untuk bangun pagi ketika hendak berangkat sekolah. Maka dari itu ketika sekolah Orang tua harus membangunkan dan menyuruh anak untuk merapikan tempat tidur lalu anak mandi dan Orang tua akan menyiapkan pakaian untuknya”

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 terlihat bahwa anak yang bernama NH pada kemampuan fisiknya anak dapat mandiri dengan melakukan aktifitas sehari – hari sendiri tanpa bantuan Orang tua karena Orang tua selalu mengajarkan anak untuk dapat mandiri dalam melakukan aktifitas apapun. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu mengajarkan anak untuk mandiri, seperti mandi sendiri, sikat gigi sendiri, dalam mengerjakan tugasnya anak juga sendiri, menggambar, menggunting dan menempel sendiri, tidak dibantu Orang tua dalam mengerjakan tugasnya”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 terlihat bahwa anak yang bernama RA pada kemampuan fisiknya, anak selalu melakukan kegiatan sehari - hari sendiri tanpa dibantu oleh Orang tua karena anak sudah terbiasa dalam melakukannya sendiri dan anak sangat senang melakukannya tidak mau dibantu.

Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 Ibu LE Orang tua dari RA juga mengatakan bahwa :

“Anak selalu melakukan aktifitas sendiri dan tidak mau di bantu oleh Orang tua karena anak memang suka saat melakukannya, anak mampu memasang tas sendiri, mengenakan pakaian dan memakai sepatu sendiri”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa kemampuan fisiknya anak mampu mandiri dalam melakukan kegiatan sehari – harinya, dalam mengerjakan tugas sekolah dan mengumpulkan tugas juga sendiri, tidak mau ditemani oleh orang tua.

Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu DI Orang tua dari NT mengatakan bahwa :

“Anak selalu mengerjakan tugas dari sekolah sendiri tanpa bantuan Orang tua, dalam hal mewarnai, menggunting dan menempel anak sangat senang. anak selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas”

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Guru TK Al – Firdaus Ibu KU mengatakan bahwa :

“Kemandirian dalam hal kemampuan fisik anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH) anak sangat mandiri dalam melakukan aktifitasnya dalam sehari – hari di sekolah, anak mampu menggunakan tangannya untuk melakukan kegiatan yang menggunakan tangan kanan dan kiri dengan baik”

Berdasarkan hasil dari laporan penilaian perkembangan anak yang didapat saat di sekolah terlihat bahwa anak sudah mampu melakukan kegiatan dalam hal kemampuan fisik, menggunakan tangan kanan maupun kiri untuk melakukan aktifitas di sekolah dan mengerjakan tugas ataupun lainnya.

Tabel 4.1 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Fisik Anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Melakukan kegiatan yang menunjukkan anak mampu dan terampil dalam menggunakan tangan kanan dan kiri dalam berbagai aktivitas (mis: mengancing baju, menali sepatu, menggambar, menempel, menggunting, makan)	NT			✓	
	RA			✓	
	NH			✓	
	MA			✓	
	AR			✓	

Hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa anak mampu untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan Orang tua, setiap pagi anak terbiasa untuk melakukan aktifitasnya seperti menggosok gigi, mengenakan sepatu dan mengenakan pakaian, makan sendiri dan hal ini akan mempermudah dalam mengembangkan kemandirian pada anak, akan tetapi ada anak yang belum bisa memakai masker sendiri.

2. Percaya Diri

Percaya diri merupakan kemampuan anak dalam menentukan pilihannya sendiri sikap individu yang menunjukkan keyakinan bahwa dirinya dapat mengembangkan rasa dihargai. Perwujudan kemandirian anak dapat dilihat dalam kemampuan untuk berani memilih, percaya akan kemampuannya dalam mengorganisasikan diri dan menghasilkan sesuatu yang baik.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 pada anak yang bernama NH terlihat bahwa rasa percaya diri anak belum

berkembang, anak masih pemalu dan belum memiliki keberanian, untuk mengembangkan kemandiriannya, Orang tua mengajarkan dengan cara anak diminta untuk belanja ke warung. Hasil wawancara 8 Maret 2021 dengan Ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Kemampuan percaya diri pada anak kurang, ketika disuruh Orang tua untuk belanja keperluan dapur di warung anak tidak berani karena takut, Orang tua selalu mengajarkan anak untuk menumbuhkan percaya diri pada anak”

Selain itu hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 pada anak yang bernama AR terlihat bahwa rasa percaya diri juga belum berkembang karena anak masih pemalu dan belum memiliki rasa percaya diri, dapat dilihat dari anak belum bisa menentukan pilihan, jika ada teman yang baru anak belum berani berkenalan. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa:

“Anak masih pemalu belum memiliki rasa percaya diri, anak belum memiliki keberanian, anak belum bisa menentukan pilihannya ketika Orang tua meminta untuk anak berkenalan dengan teman yang baru”

Begitu juga hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 pada anak yang bernama NT terlihat bahwa anak selalu didorong dan diajarkan oleh Orang tua untuk dapat mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara anak dibiasakan untuk dapat memenuhi keinginannya seperti : mengambil minum sendiri. Hasil wawancara

tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu DI Orang tua NT yang mengatakan bahwa:

“Orang tua selalu mendorong untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak, dengan cara ketika anak haus Orang tua akan menyuruh anak untuk mengambil minuman sendiri agar anak terlatih untuk bisa mandiri”

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 pada anak yang bernama MA terlihat bahwa rasa percaya diri anak sudah berkembang, karena anak selalu bertanya tentang apa yang tidak anak ketahui dan anak selalu berani untuk membeli jajan di warung tanpa ditemani oleh Orang tua. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu SN Orang tua MA mengatakan bahwa :

“Percaya diri anak sudah mulai berkembang karena anak bisa meminta uang kepada Orang tua untuk ke warung dan anak berani untuk membeli makanan/mainan di warung dan anak juga suka bertanya kepada Orang tua tentang yang tidak anak ketahui ”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 pada anak yang bernama RA terlihat bahwa rasa percaya diri anak sudah berkembang, karena Orang tua selalu mengajarkan dan mendorong anak, dapat dilihat dari anak mampu mengungkapkan apa yang dipikirkan, dan berani menentukan pilihan. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 Ibu LE Orang tua dari RA juga mengatakan bahwa :

“Anak sudah memiliki kepercayaan pada dirinya, anak berani untuk mengungkapkan apa yang dipikirkannya, anak berani menentukan pilihannya karena Orang tua selalu

mendukung dan mendorong anak untuk bisa mengungkapkan keinginan”

Diperkuat dengan hasil wawancara 6 Maret 2021 dengan salah satu Guru TK Al – Firdaus dengan Ibu DS mengatakan bahwa :

“Anak - anak belum memiliki rasa percaya diri, anak masih pemalu, anak belum terbiasa ketika diminta guru maju ke depan kelas untuk menyanyikan lagu, ada juga anak yang berani untuk menyanyikan lagu di depan kelas untuk teman – temannya, anak tersebut sudah memiliki rasa percaya diri”

Adapun hasil dari laporan penilaian perkembangan anak, dapat diketahui bahwa beberapa anak belum memiliki rasa percaya diri, Orang tua tidak memberikan kesempatan untuk menentukan pilihan dan memberikan kebebasan pada anak. Maka dari itu, anak tidak memiliki rasa percaya diri. Akan tetapi ada 1 anak yang percaya dirinya sudah berkembang karena faktor lingkungan anak itu membuat kemandirian anak dapat berkembang.

Tabel 4.2 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Kemampuan percaya diri anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Menyanyikan lagu anak – anak	NT		✓		
	RA			✓	
	NH		✓		
	MA		✓		
	AR		✓		

3. Bertanggung jawab

Bertanggung jawab merupakan salah satu hal yang harus dipelajari oleh anak – anak, dengan membantu menumbuhkan sikap tanggung jawab pada anak. Hal ini dapat menggali potensi penuh dari diri anak dan dapat menerapkan nilai baik dan buruk pada kesadaran anak dalam perilaku sehari-hari, untuk bisa bertanggung jawab dengan keputusan yang telah diambilnya dan berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusannya anak jalani memiliki rasa tanggung jawab menjadi kunci kesuksesan hingga anak dewasa nanti.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 pada anak yang bernama MA terlihat anak belum memiliki rasa bertanggung jawab karena mengerjakan tugas masih dibantu Orang tua, anak masih dimanja dan mengantar tugas masih sama Orang tua, Seirama dengan observasi di atas, hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu SN Orang tua MA yang mengatakan bahwa :

“Ketika mengerjakan tugas anak masih dibantu Orang tua, anak belum terlatih untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas sendiri, saat mengantar tugas juga anak masih minta ditemani Orang tua dan Orang tua yang memberikan tugasnya pada guru”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak belum mampu bertanggung jawab, dapat dilihat dari anak belum mampu merapikan mainan

setelah selesai bermain, walaupun menunggu Orang tua menyuruh baru anak rapiakan. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa :

“Setelah bermain anak tidak mau merapikan mainannya, kecuali Orang tua menyuruh anak merapikan barulah dirapikan oleh anak, Orang tua selalu mengajarkan pada anak pembiasaan untuk merapikan mainan kembali”

Berbeda dengan hasil obervasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak sudah mampu bertanggung jawab, dapat dilihat dari anak mampu membersihkan dang mencuci piring setelah selesai makan, jadi anak terbiasa tanpa harus disuuh terlebih dahulu. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Anak memiliki rasa tanggung jawab pada saat selesai makan piring harus diangkat dan dibersihkan, walaupun harus disuruh dulu dengan ini Orang tua selalu mengajarkan anak agar rasa tanggung jawab anak dapat berkembang”

Selain itu, hasil obervasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak sudah memiliki rasa bertanggung jawab karena Orang tua sudah mengajarkannya sejak kecil, jadi anak sudah terbiasa, dapat dilihat dari anak mengerjakan tugas yang diberikan guru sampai selesai dan dapat merapikan mainan setelah bermain. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu DI Orang tua NT mengatakan bahwa :

“Orang tua sudah mengajarkan anak sejak kecil agar anak terbiasa dan terlatih untuk bisa bertanggung jawab, maka dari itu anak sudah bisa bertanggung jawab dengan hal – hal

kecil seperti mengerjakan tugas sendiri, merapikan kembali mainan setelah bermain”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak sudah memiliki rasa bertanggung jawab anak sudah terbiasa melakukan tugas – tugasnya seperti mengerjakan tugas dari guru dan memiliki tugas dari Orang tua untuk menjaga adik, karena Orang tua sibuk bekerja. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 Ibu LE Orang tua dari RA juga mengatakan bahwa :

“Karena faktor lingkungan (keluarga) Orang tua sibuk dalam bekerja dan anak memiliki beberapa adik yang masih kecil, itu menumbuhkan rasa bertanggung jawab pada diri anak untuk menyelesaikan tugas yang di berikan oleh guru dan membantu Orang tua untuk menjaga adik saat bermain”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan dengan salah satu Guru TK Al – Firdaus dengan Ibu KU mengatakan bahwa :

“Faktor lingkungan sangat mendukung untuk mengembangkan kemandirian pada anak karena anak terbiasa dalam melakukannya aktifitas sendiri tidak dibantu dan dimanja yang membuat kemampuan pada diri anak akan berkembang dengan baik”

Berdasarkan hasil dari laporan penilaian perkembangan anak yang didapat saat di sekolah terlihat bahwa terdapat beberapa anak mampu bertanggung jawab dalam hal – hal kecil, dan ada juga anak yang mulai berkembang (MB) karena anak masih perlu dorongan dan arahan dari Orang tua.

Tabel 4.3 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Bertanggung jawab anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Mempunyai tanggung jawab; dapat menyelesaikan tugas sampai selesai	NT			✓	
	RA			✓	
	NH		✓		
	MA		✓		
	AR		✓		

Adapun hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa terdapat beberapa anak mampu dalam bertanggung jawab, karena Orang tua mendorong anak agar anak terbiasa untuk menyelesaikan tugas dari guru dan mengembalikan mainan ke tempat semula. Hal ini dapat mengembangkan rasa tanggung jawab pada diri anak.

4. Disiplin

Disiplin merupakan salah satu karakter yang harus dibangun dan dibentuk pada anak usia dini, kemampuan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien. yang tidak lepas dengan tanggung jawab, untuk membentuk disiplin pada anak Orang tua harus memiliki kesepakatan seperti membahas masalah dan memutuskan aturan, serta menanamkan bahwa berbuat kesalahan tentu mengandung sejumlah konsekuensi.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa untuk mengembangkan sikap

disiplin untuk mengembangkan sikap disiplin anak itu dengan kerjasama antara Orang tua, karena jika sama ayah anak selalu dimanja dan dituruti semua keinginannya yang membuat anak tidak dapat disiplin. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR yang mengatakan bahwa:

“Menanamkan disiplin pada anak itu harus ada kerjasama antara kedua Orang tua, karena jika ibu sudah mengajarkan disiplin pada anak sedangkan saat bersama ayah/keluarga yang lain anak masih dimanjakan, adanya perbedaan antara kedua Orang tua itu yang akan membuat anak tidak berkembang.”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa anak belum memiliki sikap disiplin, anak masih dibantu oleh Orang tua karena ini anak jadi terbiasa dan sulit untuk dapat mengembangkan sikap disiplin pada anak. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 Ibu SN Orang tua dari MA juga mengatakan bahwa:

“Anak masih dimanja anak belum bisa disiplin karena anak masih dibantu Orang tua dalam mengerjakan kegiatan dan aktifitas sehari – hari anak, walaupun terkadang anak disuruh untuk mengerjakan sendiri anak tidak mau”

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa untuk mengembangkan sikap disiplin pada anak Orang tua mengajarkan anak dengan cara memberikan tindakan atau hukuman yang dapat membuat anak mengerti ketika tidak disiplin akan mendapatkan konsekuensinya.

Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Orang tua mengajarkan anak untuk disiplin dengan cara tindakan atau hukuman agar anak dapat terlatih dan terbiasa untuk dapat belajar disiplin sejak dini, dengan itu dapat membantu anak berkembang”

Begitu juga hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa untuk mengembangkan sikap disiplin pada anak Orang tua juga memberikan pengertian dan pemahaman untuk selalu mengerjakan tugas dari guru sendiri dan dapat mengumpulkan tugas tepat waktu agar tidak dimarahi ibu guru. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Disiplin anak sangat berkembang karena anak selalu di berikan pengertian dan pemahaman untuk memiliki rasa disiplin dalam hal, setiap malam setelah makan anak di ingatkan untuk mengerjakan tugas rumah tepat waktu biar tidak di marahi guru”

Selain itu hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak sudah memiliki sikap disiplin karena anak sudah terbiasa untuk mengerjakan tugas dari guru dan mengumpulkan tugas tepat waktu — anak takut jika tidak mengumpulkan tugas akan kena marah ibu guru. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 ibu DI Orang tua NT mengatakan bahwa :

“Anak sangat penurut tanpa harus diingatkan dan di berikan tindakan, anak selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru dan mengumpulkan tugas, karena anak

takut jika tidak mengumpulkan tugas akan kena marah guru”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Guru TK Al – Firdaus Ibu KU mengatakan bahwa :

“Dalam mendidik anak untuk membangun disiplin pada anak Orang tua harus bekerjasama dengan guru untuk tidak memanjakan anak ketika anak tidak bisa diajarkan dan diberi tahu. Maka Orang tua harus memberikan tindakan agar anak dapat mengerti jika berbuat kesalahan tentu mendapatkan konsekuensi, untuk itu fungsi hukuman dalam pendidikan pada anak usia dini”

Adapun hasil dari laporan penilaian perkembangan anak diketahui bahwa dalam perkembangan disiplin anak mulai berkembang (MB) karena anak belum bisa melaksanakan tata tertib yang ada di sekolah dengan baik, anak belum mengerti dan memahami disiplin itu untuk mengendalikan kemampuan pada diri.

Tabel 4. 4 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Disiplin Anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Melaksanakan tata tertb yang ada di sekolah	NT		✓		
	RA			✓	
	NH			✓	
	MA		✓		
	AR		✓		

5. Pandai bergaul

Anak biasanya cenderung pemalu karena itu ajarkan anak untuk bersosialisasi dan bergaul bersama teman sebaya, dengan

bergaul dan memiliki teman, kemampuan bersosialisasi anak lebih terasah dengan baik, sehingga anak tidak pemalu dan anak memiliki kemampuan untuk menempatkan diri dalam berinteraksi dengan sesamanya dimana pun berada.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak suka bermain bersama dengan teman – temannya, mereka bermain bersama menggunakan sepeda. Akan tetapi anak juga akan malu jika ada teman yang baru karena anak belum memiliki rasa percaya diri. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua NH mengatakan bahwa :

“Anak sangat mudah bergaul jika mereka sudah saling kenal serta berteman setiap hari tetapi jika belum saling kenal, anak sangat pemalu dan ketika teman tersebut mengajaknya bermain anak tidak berani untuk bermain bersama karena anak masih malu”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa anak pendiam dan pemalu sulit untuk bergaul dengan temannya yang lain, anak lebih suka bermain sendiri tanpa diganggu oleh oranglain. Walaupun Orang tua selalu mendorongnya untuk dapat bermain bersama – sama. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 ibu SN Orang tua dari MA mengatakan bahwa :

“Anak sedikit pendiam tidak mudah bergaul dengan teman – teman yang lain, anak lebih suka bermain sendiri dan tidak mau di ganggu, Orang tua berusaha untuk mendorong anak untuk dapat bergaul bersama teman yang lain”

Begitu juga hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak juga pemalu, anak lebih suka bermain sendiri dan anak takut jika bermain dengan yang lain anak akan berkelahi, anak lebih suka bermain di dalam rumah dan sangat senang bermain sendirian. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR yang mengatakan bahwa :

“Anak sedikit pemalu dan anak juga takut untuk bergaul bersama teman sebayanya yang belum dikenal, sehingga anak lebih suka bermain di dalam rumah daripada di luar rumah, dengan permainan yang anak miliki anak akan senang dan bermain sendirian”

Berbeda hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak sangat suka bermain dengan teman – teman yang lain dan anak suka jika bermain dan bersepeda bersama temannya mereka akan berkeliling dan bermain bersama hingga lupa waktu. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Anak sangat mudah bergaul dengan teman – teman yang lain. Jika ada yang mengajaknya untuk bersepeda anak yang lebih dewasa anak akan suka dan mereka pergi bersama, karena di sekitar rumah tidak ada anak – anak seumurannya, itu membuat anak lebih suka bermain di dalam rumah bersama adik dan kakaknya”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak juga sangat mudah bergaul dan mereka akan bermain bersama dengan teman – temannya berkeliling komplek/rumah dengan menggunakan sepeda. Hasil

wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Ibu DI Orang tua

NT juga mengatakan bahwa :

“Anak lebih suka bermain di luar bersama teman – temannya. Hal ini membuat anak mudah bergaul dan mempunyai banyak teman, dan mereka akan berkeliling rumah menggunakan sepeda untuk berkeliling rumah ataupun bermain di sekitar rumah”

Berdasarkan hasil laporan penilaian perkembangan anak diketahui bahwa beberapa anak mampu bersikap baik, berbahasa sopan dalam berbicara, dapat bersosialisasi dengan baik pada teman – teman yang lain, dan ada juga anak yang masih pemalu tidak berani untuk berkumpul bersama teman yang baru.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Kemampuan Bersosialisasi Anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Bersikap baik; berbahasa sopan dalam berbicara	NT			✓	
	RA			✓	
	NH			✓	
	MA		✓		
	AR		✓		

Adapun hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang sangat mudah bergaul, anak akan senang jika temannya datang ke rumah dan mengajak mereka bermain seperti bermain sepeda dengan teman sekitar rumahnya, anak akan berkeliling komplek dan bermain bersama – sama.

6. Saling berbagi

Menumbuhkan energi positif pada anak yaitu dengan pengalaman yang baik anak mampu memahami dan memberikan apa yang dimiliki, kemampuan memahami kebutuhan orang lain ini akan berkembang jika selalu ada dorongan dan kemauan dari anak untuk bersedia memberikan apa yang dimilikinya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa dalam hal berbagi mampu dan mengerti untuk dapat membagikan mainan/makanan yang anak punya kepada temannya, anak tidak pelit. Anak mampu memahaminya tanpa harus diberitahu oleh Orang tua. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Anak mampu memahami dan mengerti tentang berbagi pada orang lain tanpa di suruh dan diberitahu oleh Orang tua, anak juga mau bermain bersama – sama dengan teman – temannya tidak pelit karena anak memiliki kemampuan memahami kebutuhan orang lain dan mau berbagi”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa dalam hal berbagi Orang tua selalu mengajarkan anak untuk dapat memahami dan juga menanamkan sikap rendah hati dan saling tolong menolong memiliki rasa kebersamaan dalam dirinya. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu mengajarkan anak dalam hal berbagi untuk temannya sejak kecil, Orang tua juga menanamkan sikap rendah hati dan saling menolong kepada orang lain, Orang tua sangat menanamkan rasa kebersamaan dalam diri anak, agar anak selalu menolong orang”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa dalam hal berbagi anak harus selalu diajarkan untuk mengerti dan memahami orang lain, maka dari itu anak jadi memiliki sikap rendah hati dan tidak pelit. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu DI Orang tua NT yang mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu mengajarkan anak untuk saling berbagi kepada orang yang membutuhkan, anak juga sangat penurut tidak membantah dan selalu membagi miliknya kepada teman – temannya, untuk meminjam mainan ataupun meminta baik itu dalam hal makanan atau mainan”

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa dalam hal berbagi anak belum mengerti dan paham untuk berbagi pada teman yang membutuhkan dan saat anak bermain anak cenderung ingin memiliki semuanya sendiri, anak takut jika mainannya akan dibawa pulang oleh temannya. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu SN Orang tua dari MA mengatakan bahwa :

“Anak belum mengerti tentang berbagi sesama teman sebaya, karena anak merasa jika barang yang dimilikinya hanya punya anak sendiri dan yang harus memainkan juga hanya anak, anak tidak mau berbagi dengan temannya, takut jika mainannya di bawa pulang oleh temannya”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa dalam hal berbagi Orang tua selalu mengajarkan anak untuk mengerti kebutuhan orang lain dan dapat menolong kepada orang yang membutuhkan bantuan. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Ibu ME Orang tua dari AR juga mengatakan bahwa :

“Menumbuhkan energi positif pada anak ini sangat penting sampai nanti anak dewasa karena hal ini dapat membuat anak mengerti dan memahami tentang orang yang sedang membutuhkan dan dapat menolong orang yang memerlukan bantuan kepada siapapun itu”

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Guru TK Al – Firdaus dengan Ibu DS mengatakan bahwa :

“Beberapa anak mampu memahami arti berbagi, karena dorongan dan pemahaman dari guru untuk saling berbagi. Akan tetapi, ada anak yang tidak mau berbagi karena takut makanannya akan habis dan mainannya akan dibawa pulang, anak agak susah untuk di beri pengertian karena anak mudah menangis”

Adapun hasil berupa laporan penilaian perkembangan anak diketahui bahwa beberapa anak mulai berkembang (MB). Akan tetapi, anak belum memiliki rasa kebersamaan karena anak masih ingin menang sendiri, anak takut jika mainannya akan di bawa pulang oleh teman. Oleh karena itu harus ada kerjasama antara guru dan Orang tua untuk mengajarkan anak rendah hati dan saling berbagi kepada sesama yang membutuhkan.

Tabel 4.6 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Kemampuan Prilaku Sosial Anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Mau berbagi; mis; makanan, mainan, dll	NT		✓		
	RA			✓	
	NH			✓	
	MA		✓		
	AR		✓		

7. Mengendalikan Emosi

Mengendalikan emosi memang bukan perkara yang mudah bahkan untuk orang dewasa sekalipun. Anak sering menghadapi persoalan untuk mengendalikan emosi. Meskipun kemarahan adalah emosi yang normal dan harus diungkapkan, ada beberapa ekspresi kemarahan yang bisa membuat seorang anak justru menjadi kasar dan agresif, anak perlu mengetahui bagaimana cara menyalurkan amarahnya dengan cara yang sehat. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan anak agar kemampuan untuk mengatasi rasa tidak puas pada saat mengalami kejadian yang tidak sesuai dengan keinginannya dapat menemukan cara yang tenang sebelum melakukan tindakan selanjutnya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa terkadang anak masih dimanja karena anak tersebut anak bungsu. Jadi, Orang tua selalu menuruti keinginan anak dan membuat Orang tua tidak menyadari yang akan

membuat anak menjadi manja. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa:

“Karena anak tersebut anak bungsu. Maka dari itu, Orang tua selalu menuruti semua keinginan anak, tanpa di sadari anak menjadi manja, ketika keinginannya tidak terpenuhi, anak menangis dan Orang tua pasti membelikan apa yang diinginkan oleh anak”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa keinginan anak selalu terpenuhi hingga membuat anak menjadi manja dan jika tidak dipenuhi keinginannya anak akan menangis, kesal dan mengamuk. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu SN Orang tua dari MA mengatakan bahwa :

“Anak cenderung menangis jika kemauannya tidak dipenuhi, karena dengan menangis anak tahu bahwa keinginannya akan terpenuhi oleh Orang tuanya, anak belum bisa mengontrol emosinya, jika keinginannya tidak terpenuhi. atau anak sedang kesal maka dia akan marah dan mengamuk”

Begitu juga hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak masih dimanja karena anak tersebut bungsu dan kakaknya sudah dewasa yang membuat anak selalu dimanja dan dituruti keinginannya. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu memberikan apa yang diinginkan anak, dan Orang tua juga masih memanjakannya karena anak tersebut anak bungsu dan sang kakak sudah pada dewasa. Maka dari itu Orang tua masih memanjakan anak”

Hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa dalam mengendalikan emosi anak mampu karena Orang tua selalu mengajarkan anak untuk dapat sabar dan tidak mudah marah, dan tidak lupa memberikan pemahaman dan pengertian yang membuat anak mengerti. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan Ibu DI Orang tua NT juga mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu mendorong anak untuk dapat sabar dan dapat menahan emosinya, karena anak tidak pernah menuntut banyak untuk membeli mainan. Maka dari itu Orang tua kadang memberikan atau membawa oleh – oleh untuk anak jika pergi keluar”

Berbeda dengan, hasil observasi pada tanggal 6 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak mampu untuk bisa mengendalikan emosinya karena Orang tua juga selalu mengajarkan anak untuk sabar dan mengerti keadaan agar anak terbiasa dan dapat memahami keinginan yang tidak bisa dipenuhi. Hasil wawancara pada tanggal 8 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu mengajarkan anak untuk bisa sabar dan bisa mengerti keadaan, Maka dari itu anak sudah bisa untuk mengendalikan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi. atau anak sedang kesal anak hanya diam dan bermain kembali”

Berdasarkan hasil berupa laporan penilaian perkembangan anak diketahui bahwa beberapa anak mulai berkembang (MB) dan 1 anak yang berkembang sesuai harapan (BSH) karena anak - anak

belum bisa mengontrol emosinya, anak cenderung di manja. Maka dari itu, anak masih suka mengamuk dan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi, anak akan seperti itu jika Orang tua terus memanjakan anak”.

Tabel 4.7 Rekapitulasi Laporan Perkembangan Emosi Anak

Indikator Perkembangan	Nama	BB	MB	BSH	BSB
Tidak lekas marah atau membentak – bentak	NT		✓		
	RA			✓	
	NH		✓		
	MA		✓		
	AR		✓		

B. Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya

Upaya yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan karakter anak itu merupakan sebuah usaha yang dilakukan orang tua untuk mencapai suatu tujuan agar anak dapat mandiri dan anak bisa melakukan aktivitas secara mandiri tanpa bantuan orang tua. Setelah melihat indikator kemandirian pada anak, Orang tua mempunyai upaya untuk dapat mengembangkan kemandirian pada anak. Adapun upaya - upaya yang dapat dilakukan Orang tua untuk dapat mengembangkan kemandirian pada anak, yaitu :

1. Mendorong Anak Melakukan Kegiatan Sendiri

Orang tua harus mendorong anak untuk melakukan kegiatan sendiri secara mandiri, sama halnya dengan kemampuan fisik anak harus bisa seperti mandi sendiri, gosok gigi, makan sendiri, bersisir, berpakaian, dan lain sebagainya segera setelah mereka mampu melakukan sendiri. Kegiatan kecil ini biasakan anak sendiri, agar anak terbiasa tanpa bantuan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa Orang tuanya mempunyai pekerjaan yang membuatnya sibuk sehingga, anak menjadi mandiri dan anak sudah terbiasa untuk melakukan aktifitas sehari – hari secara mandiri, membantu Orang tua menjaga adik. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Anak sangat terbiasa untuk melakukan kegiatan sehari – hari sendiri karena Orang tua sibuk dengan pekerjaan anak selalu melakukannya sendiri tidak dibantu dan anak juga membantu Orang tua untuk menjaga adik ketika Orang tua sedang sibuk”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak sudah mandiri, anak selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa diminta anak mampu melakukan kegiatan sendiri, walaupun anak akan meminta bantuan Orang tua ketika mengalami kesulitan. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu DI Orang tua NT juga mengatakan bahwa :

“Anak selalu mengerjakan tugas sendiri tanpa bantuan Orang tua tanpa disuruhpun anak akan melakukannya

sendiri Terkadang ketika mempunyai tugas yang sulit Orang tua baru membantu anak untuk menyelesaikannya”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa Orang tua selalu mendorong anak untuk dapat melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan Orang tua, karena Orang tua ingin mengembangkan kemandirian yang ada pada diri anak. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Orang tua sangat mengajarkan anak untuk bisa mandiri dengan dorongan dari kedua orang tua untuk dapat membuat anaknya mandiri dalam melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan orang tua

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak sangat susah diberitahu, anak suka melawan dan tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan Orang tua. Akan tetapi, Orang tua selalu mengajarkan anak dengan sabar untuk dapat mengembangkan kemandirian anak. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu berusaha untuk mengajarkan anaknya mandiri, walaupun anak sangat susah untuk diberitahu, dan anak suka melawan dan tidak mau dengar apa yang dikatakan Orang tua, Orang tua harus sangat sabar untuk mengajarkan anaknya”

Hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa Orang tua membiasakan anak untuk melakukan kegiatan sendiri, walaupun anak masih perlu pembiasaan

dan dorongan setiap harinya karena anak terbiasa dimanja anak merasa masih memerlukan bantuan Orang tuannya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 Ibu SN Orang tua dari MA juga mengatakan bahwa :

“Orang tua mulai membiasakan untuk anak mandi mandiri sendiri, setelah mandi anak mengenakan pakaian, dan bersisir, anak juga makan sendiri, walaupun anak terkadang masih memerlukan bantuan Orang tua dan setelah makan tidak dirapikan”

Hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa anak – anak didorong dan diajarkan untuk melakukan aktifitasnya sendiri tanpa bantuan Orang tua, seperti mengerjakan tugas sendiri, anak makan sendiri, gosok gigi dan melaksanakan kegiatan ibadah, Orang tua selalu melakukan pembiasaan itu setiap hari agar anak terbiasa dalam melakukannya.

2. Memberi Kesempatan Untuk Mengambil Keputusan Sendiri

Anak harus diberikan kesempatan untuk mengambil keputusan sendiri, agar anak dapat percaya diri dalam mengambil keputusan yang telah diambil dan untuk memberikan sebuah pengetahuan tentang konsekuensi resiko baik atau buruk keputusan yang telah diambilnya.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak belum mampu menentukan pilihannya dan belum mampu memilih yang menjadi prioritas anak, anak masih perlu bimbingan dari Orang tua untuk

dapat mengembangkan percaya diri anak. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH yang mengatakan bahwa :

“Anak masih harus dibimbing untuk dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, anak masih perlu dorongan dari orang tua untuk bisa menentukan pilihan dan bisa memilih apa yang harus jadi prioritas anak ”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak belum memiliki rasa percaya diri yang membuat anak belum mampu menentukan pilihan dan belum mampu mengambil keputusan sendiri. Akan tetapi karena Orang tua selalu mendorong anak untuk dapat percaya diri. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa :

“Orang tua selalu mengajarkan anak untuk bisa mengambil keputusan walaupun anak sangat sulit untuk mengambil keputusan tersebut, tetapi, karena pembiasaan Orang tua perlahan anak mulai mampu memilih dan mengambil keputusan sendiri”

Hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak mampu memilih dan menentukan pilihannya, sehingga perkembangan anak dapat berkembang dengan baik karena Orang tua selalu membiasakan, mendorong dan menyuruh anak menentukan pilihan sendiri. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu DI Orang tua dari NT juga mengatakan bahwa :

“Orang tua sangat mengajarkan anak dengan cara melakukan pembiasaan dan dorongan untuk dapat mengembangkan kemandirian pada anak, tidak lupa juga untuk mengajarkan anak untuk bisa menentukan pilihan

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak memiliki kepercayaan diri dalam dirinya karena Orang tua selalu meminta anak mengambil keputusan sendiri dan selalu memilih keinginannya sendiri. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu SN Orang tua dari MA yang mengatakan bahwa :

“Ketika anak diminta untuk memilih satu keputusan anak sangat senang dan anak selalu memilih keinginan yang ada dalam pikirannya, begitulah cara Orang tua untuk mengembangkan rasa percaya diri pada anak, agar anak tidak bergantung pada Orang tua”

Berbeda hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak mampu mengambil keputusan sendiri untuk melakukan kegiatan yang anak inginkan, seperti anak berani untuk membeli makanan sendiri karena anak memiliki kebebasan dalam menentukan pilihannya tanpa ada larangan. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Orang tua sibuk bekerja maka dari itu anak memiliki kebebasan untuk melakukan tindakan atau keputusan sendiri tanpa adanya bimbingan/larangan dari Orang tua, hal ini yang dapat mengembangkan percaya diri pada anak, karena anak sudah terbiasa dalam mengerjakan sesuatu sendiri”

Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Guru TK Al – Firdaus Ibu KU mengatakan bahwa :

“Menumbuhkan rasa percaya diri anak agar anak mampu memilih dan menentukan pilihan itu guru juga selalu mendorong dan mengajak anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar dengan mengajak anak menjawab pertanyaan dan menyuah anak untuk menyanyikan lagu”

3. Memberi Kesempatan Untuk Bermain Sendiri

Mengembangkan kemandirian pada anak harus dibebaskan dalam bermain tidak dilarang, untuk tidak menghambat perkembangan. Akan tetapi, juga harus bermain dengan hal yang positif seperti bermain dengan teman, tidak dalam hal negatif bermain dengan benda tajam, seperti bermain gunting atau korek dan berikan juga alasan mengapa mereka tidak boleh bermain dengan benda tersebut.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak suka bermain bersama teman - temannya, anak lebih cenderung menghabiskan waktu bersama teman teman. Akan tetapi anak lebih pendiam ketika ada anak yang tidak dikenal ikut bermain bersamanya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH yang mengatakan bahwa :

“Anak sangat suka bergaul dengan teman – temannya, anak akan bermain bersama, kadang anak lupa waktu sehingga Orang tua akan mencari anaknya, tapi anak agak pemalu

jika bertemu teman yang baru, anak akan pelan – pelan berkenalan dan akhirnya anak akan bermain bersama”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa anak lebih suka menghabiskan waktu untuk bermain sendiri tidak ikut bersama dengan teman - temannya, anak lebih suka bermain di rumah daripada di luar rumah.

Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 ibu SN Orang tua dari MA yang mengatakan bahwa :

“Anak mampu untuk bermain sendiri tanpa bersama teman yang lain, karena anak suka bermain sendiri ketika di rumah entah bermain boneka ataupun bermain masak – masakan ketika Orang tua sibuk dalam bekerja”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa anak lebih mudah bersosialisasi di sekolah maupun di rumah, anak bermain bersama dengan teman – temannya tanpa larangan Orang tua, sehingga anak lupa waktu ketika sedang bermain bersama temannya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 ibu DI Orang tua dari NT mengatakan bahwa :

“Anak sangat suka bermain sepeda dengan teman – temannya saat siang ataupun sore hari anak juga suka lupa waktu karena asik bermain, anak juga suka lupa saat mengerjakan tugasnya tapi saat di panggil Orang tua akan datang dan mengerjakan tugasnya”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak mampu bermain sendiri tidak pernah dilarang oleh Orang tua dan anak lebih suka bermain sendiri tanpa ada perkelahian dengan teman yang lain. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu ME Orang tua dari AR juga mengatakan bahwa :

“Anak belum mampu berteman dengan teman yang lain, dan anak takut jika bermain anak ada perkelahian. Anak lebih suka bermain sendiri di rumah dengan permainan yang anak miliki tanpa diganggu teman yang lain”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak suka bermain sendiri dengan permainan yang ada di rumahnya dan juga suka bermain bersama adiknya sambil menjaga adik, anak lebih banyak bermain di rumah daripada di luar rumah. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu LE Orang tua dari RA juga mengatakan bahwa :

“Anak lebih suka bermain dirumah bersama kakak dan adiknya karena anak diminta oleh Orang tua untuk menjaga adiknya, maka itu anak jarang untuk bermain di luar bersama teman – teman yang lain.

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa anak – anak anak sudah sangat berkembang dalam kemampuan bersosialisasi bersama teman – temannya di sekolah, maupun di rumah karena Orang tua akan

mendorong anak untuk bergaul ke semua anak seusianya, Orang tua tidak pernah melarang anak.

4. Memperkenalkan Anak dalam Pekerjaan Rumah Tangga

Memperkenalkan pekerjaan rumah tangga kepada anak agar anak mengerti akan tugas Orang tua, yang harus anak lakukan ketika nanti dewasa, dengan hal sederhana yaitu mengenalkan dengan sayur dan ikan saat orang tua sedang masak dan mencuci kaos kaki dan sepatu, biasakan anak untuk dapat mengerjakannya sendiri dengan arahan dan bimbingan orang tua.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa belum diperkenalkan dengan pekerjaan rumah karena orang tua tidak mau anak cape dan anak belum saatnya untuk melakukannya, anak akan bosan dan hanya asik bermain bersama teman. Hasil wawancara pada tanggal 22 maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR yang mengatakan bahwa :

“Anak belum di perkenalkan dengan pekerjaan rumah kaena anak masih ingin bermain dan belum saatnya untuk diperkenalkan dengan tugas rumah tangga”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak mampu membantu Orang tua untuk mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan, walaupun anak hanya akan bermain. Akan tetapi, anak memiliki kemauan tanpa

orang tua meminta. Hasil wawancara ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Orang tua belum mengajarkan dan memperkenalkan dalam pekerjaan rumah tangga, akan tetapi anak selalu ikut serta ketika orangtua melakukan tugasnya seperti : mencuci baju”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak sangat memiliki rasa ingin tahu ketika orang tua melakukan kegiatan seperti : menyapu, mencuci piring dan lain lain, anak selalu ingin membantu orang tuanya walaupun hanya ingin bermain saja, akan tetapi anak mampu melakukan pekerjaan ringan tersebut. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA yang mengatakan bahwa :

“Anak sangat ingin selalu membantu orang tua walaupun Orang tua tidak meminta anak untuk membantunya, tetapi anak sangat senang jika membantu Orang tuanya, saat Orang tua menyapu ”

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa anak belum mampu melakukan pekerjaan rumah tangga karena anak hanya bermain saja dan Orang tua tidak ingin membuat anak merasa terbebani. Orang tua akan mengajarkan anak ketika anak dewasa saja. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 ibu SN Orang tua dari MA yang mengatakan bahwa :

“Orang tua belum memperkenalkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga, orangtua akan

memperkenalkan saat anak tumbuh dewasa setelah anak menginjak sekolah dasar, karena anak sudah memahami dan mengerti dengan pekerjaan rumah”

Hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak belum membantu orang tua dalam pekerjaan rumah tangga. Orang tua belum memperkenalkan dan mengajak anak untuk dapat melakukan pekerjaan rumah tangga. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu ME Orang tua dari AR juga mengatakan bahwa :

“Anak belum diperkenalkan dalam pekerjaan rumah karena anak masih suka bermain dan anak belum bisa diajak untuk melakukan pekerjaan rumah, anak belum mengerti”

Berdasarkan hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa anak mampu melakukan pekerjaan rumah tanpa orang tua mengajak atau menyuruh anak walaupun, anak hanya ingin bermain. Ada juga anak yang masih perlu dorongan dan bimbingan dari orang tua untuk dapat mengenali pekerjaan yang ada dalam rumah.

5. Mengajarkan anak mengerjakan sesuatu secara berurutan atau terjadwal untuk mengatur jadwal pribadinya

Mengajak anak untuk bisa mengatur jadwal pada kegiatan sehari – harinya baik di sekolah maupun dirumah seperti setiap pagi anak harus bangun pagi dan berangkat sekolah, ketika pulang anak harus mengganti pakaian lalu makan, setelah makan anak mengerjakan tugas jika ada, dan setelah mengerjakan tugas anak

istirahat tidur baru boleh bermain, setelah selesai main anak harus mandi dan pergi melakukan kegiatan ibadah bersama Orang tua dan setelah itu anak beristirahat.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak belum mampu untuk mengatur jadwal sendiri anak suka lupa waktu saat bermain bersama dengan teman – temannya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Orang tua dan ibu AR Orang tua dari NH mengatakan bahwa :

“Mengajak anak untuk mengatur jadwal itu sangat susah karena anak masih tidak bisa diatur dan dan masih ingin bermain saja, Orang tua akan membujuk anak dan menakutinya baru anak akan menuruti apa yang diperintahkan oleh Orang tua”

Begitu juga, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa anak juga belum mampu mengatur jadwal karena anak masih dimanja dan belum mampu melakukan kegiatan sendiri masih perlu bantuan Orang tua. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu SN dari anak MA mengatakan bahwa :

“ Anak belum mampu mengatur jadwal karena anak masih dimanja karena Orang tua juga masih mengerjakan tugas untuk anak dan apa yang jadi keinginan anak akan terpenuhi”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak masih perlu dorongan dari Orang tua, untuk dapat mengingatkan apa yang akan menjadi

kegiatan yang akan anak lakukan setiap harinya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari anak AR mengatakan bahwa :

“Anak mampu membuat jadwal pribadi. Akan tetapi, anak masih memerlukan dorongan dan bimbingan Orang tua untuk selalu mengingatkan apa yang sudah menjadi jadwal pribadi anak”

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa Orang tua selalu mengingatkan dan membiasakan anak walaupun anak kadang suka lupa. Akan tetapi anak akan selalu menuruti apa yang dikatakan Orang tua untuk dapat mengerjakan tugasnya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu DI Orang tua NT mengatakan bahwa :

“Anak bisa di ajak untuk mengatur jadwal misalnya : kapan anak akan main, kapan saatnya makan, dan kapan saatnya mengerjakan tugas, walaupun anak kadang lupa dalam jadwal itu tapi Orang tua selalu mendorong dan mebiasakannya pada anak”

Berbeda dengan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak mampu mengatur jadwal sendiri dengan syarat anak ingin bermain dulu bersama dengan temannya baru anak mau mengerjakan tugasnya. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Anak sudah mampu mengatur jadwalnya sehingga, Orang tua tidak lupa selalu mengingatkan dan memberikan dorongan pada anak untuk melakukan kegiatan yang sudah

dijadwalkan atau menjadi kegiatan pada hari yang telah terjadwal seperti : ingin bermain bersama dengan teman setelah itu baru mengerjakan tugas”

6. Mengajarkan Rasa Bertanggung Jawab Kepada Anak

Bertanggung jawab sangat penting untuk menumbuhkan kemandirian pada anak karena dengan mengajarkan rasa bertanggung jawab membuat anak mengerti bahwa anak mempunyai tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh Orang tua maupun guru.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak mampu bertanggung jawab atas tugas yang sudah diberikan kepadanya. Orang tua selalu membangun rasa tanggung jawab pada anak itu harus diajarkan anak lebih berani dalam memenuhi tanggung jawab pada tugas yang telah diberikan kepadanya. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH yang mengatakan bahwa :

“Anak mampu mengerjakan tugasnya sampai selesai, walaupun Orang tua akan membantu anak ketika anak mengalami kesulitan, anak sudah memiliki rasa tanggung jawab saat Orang tua juga memberikan tugas untuk membantu membeli sesuatu di warung”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NT terlihat bahwa rasa bertanggung jawab anak sudah berkembang dapat dilihat dari, anak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, dan akan mengerjakannya sesuai

keinginan anak, terkadang sampai habis kadang tidak sampai selesai. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu DI Orang tua NT juga mengatakan bahwa :

“Anak mampu mengerjakan tugas yang telah di berikan oleh guru dalam bentuk PR anak juga akan senang untuk mengerjakan lebih banyak tugas yg diberikan karena menurut anak itu akan membuat tugasnya selesai dengan cepat”

Begitu juga dengan hasil obervasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak memiliki rasa bertanggung jawab untuk mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang telah diberikan oleh gurunya tanpa bantuan Orang tua karena anak sudah terbiasa melakukannya sendiri. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA mengatakan bahwa :

“Anak mampu bertanggung jawab dalam hal menjaga adiknya, dan tidak lupa anak juga selalu mengerjakan tugas sekolah yang telah di berikan guru sampai selesai, walaupun kadang suka di ganggu sama adik, anak akan mengerjakan saat adik tidur”

Berbeda dengan hasil obervasi pada tanggal 15 Maret 2021 pada anak yang bernama MA terlihat bahwa anak belum memiliki rasa bertanggung jawab dan anak masih perlu dorongan dan bimbingan dari Orang tua untuk dapat mengembangkan rasa bertanggung jawab anak dengan selalu mengingatkan apa yang menjadi tanggung jawab yang harus anak selesaikan. Hasil

wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu SN Orang tua dari MA mengatakan bahwa :

“Anak mulai mampu bertanggung jawab, namun anak masih perlu dorongan dan bimbingan oleh Orang tua untuk selalu mengingatkan kepada anak agar anak memiliki rasa tanggung jawab”

Hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak belum memiliki rasa bertanggung jawab karena anak masih suka lupa dan masih perlu diberikan pengertian dan diingatkan dengan tugas yang telah diberikan oleh Orang tuanya ataupun dari guru. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan anak Ibu ME Orang tua dari AR yang mengatakan bahwa :

“Anak masih perlu diingatkan dan diberikan pengertian anak masih suka lupa untuk mengerjakan tugas dan masih perlu bimbingan dari Orang tua karena anak masih belum sepenuhnya mampu untuk bertanggung jawab”

Adapun hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa terdapat beberapa anak yang kemampuan bertanggung jawab anak sudah berkembang. Akan tetapi, anak juga masih perlu dorongan dan bimbingan Orang tua untuk mampu memiliki rasa bertanggung jawab dengan apa yang menjadi tanggung jawab anak.

7. Membiasakan Anak Menerapkan Pola Hidup yang Sehat

Mengajarkan anak untuk bisa hidup sehat juga diberikan dorongan dan pemahaman agar anak dapat belajar bagaimana cara

untuk mampu menjaga diri agar tidak sakit dan dapat mengatur pola makan agar tidak berlebihan dan mentaati larangan dari Orang tua.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama NH terlihat bahwa anak selalu diajarkan untuk makan sayur sejak kecil, tapi anak tidak suka dan tidak akan memakannya, anak lebih suka makan – makan yang tidak sehat. Hal tersebut diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu AR Orang tua dari NH yang mengatakan bahwa :

“Anak tidak suka makan sayur karena bagi anak sayur itu pait walaupun Orang tua berusaha untuk anak suka dengan sayur, anak tetap tidak mau memakan sayur yang telah di siapkan, tetapi anak suka berolahraga”

Selain itu, hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama AR terlihat bahwa anak juga tidak menyukai makanan yang sehat seperti sayur, anak lebih suka makan cemilan atau jajanan yang ada di warung. Akan tetapi Orang tua selalu membatasi anak. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu ME Orang tua dari AR mengatakan bahwa:

“Anak sangat suka makan cemilan yang tidak sehat. Akan tetapi Orang tua selalu membatasi anak untuk tidak terlalu sering memakannya, dan walaupun anak suka melanggar dan terus memakannya, Orang tua tidak memarahinya”

Hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama MA terlihat bahwa anak anak lebih suka memakan jajanan

ciki - cikian atau makan yang tidak sehat yang dijual di warung seperti coklat dan permen yang manis, orang tua selalu membiarkan anak dan tidak melarangnya. Hasil wawancara dengan pada tanggal 22 Maret 2021 Ibu SN Orang tua dari MA juga mengatakan bahwa :

“Anak suka membeli jajan coklat saat di luar rumah tanpa sepengetahuan Orang tua, akan tetapi Orang tua tidak melarangnya karena anak akan menangis dan mengamuk jika Orang tua melarang anak untuk tidak memakan coklat tersebut”

Begitu juga, dengan hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 pada anak yang bernama NT terlihat bahwa anak suka ketika diajak berolahraga dan anak selalu menjaga pola hidup sehat karena Orang tua selalu mengajarkan anak untuk tidak makan sembarangan dan Orang tua juga selalu memberikan pengertian pada anak. Hasil wawancara pada tanggal 22 Maret 2021 dengan Ibu DI Orang tua NT mengatakan bahwa :

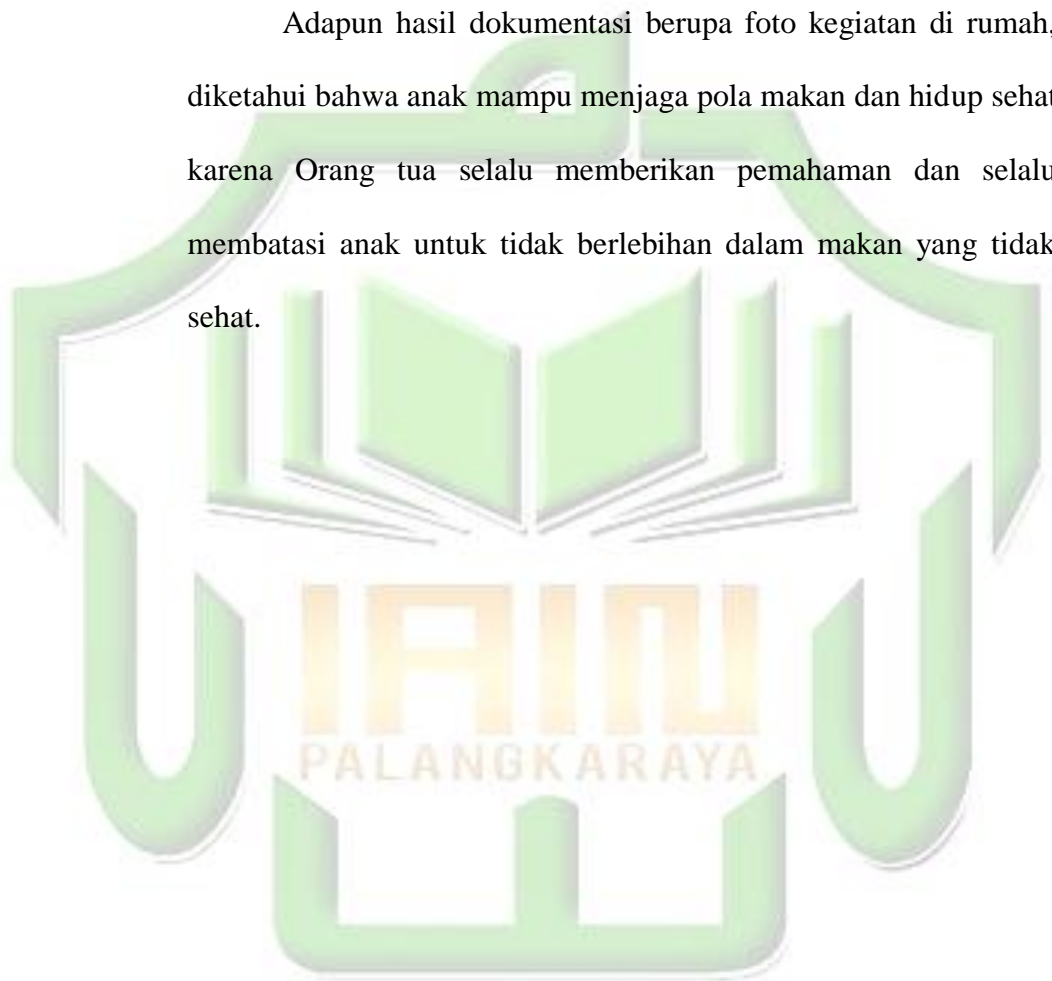
“Anak suka ketika diajak berolahraga karena anak diajarkan untuk tidak makan sembarang dan tidak terlalu berlebihan dalam memakan cemilan yang tidak sehat dan memberikan anak pengertian bahwa anak akan sakit jika terus memakan cemilan itu”

Hasil observasi pada tanggal 15 Maret 2021 anak yang bernama RA terlihat bahwa anak mampu untuk tidak membeli makanan sembarangan seperti permen/coklat karena Orang tua selalu mengajarkan dan membiasakan pada anak untuk makan di rumah saja tidak membeli makanan di luar. Hasil wawancara pada

tanggal 22 Maret 2021 dengan ibu LE Orang tua dari RA yang mengatakan bahwa :

“Anak – anak lebih bisa menjaga pola makan untuk tidak makan sembarangan dan tidak membeli makanan di luar seperti makan yang manis atau coklat, karena Orang tua selalu mengajarkan anak hidup sehat”

Adapun hasil dokumentasi berupa foto kegiatan di rumah, diketahui bahwa anak mampu menjaga pola makan dan hidup sehat karena Orang tua selalu memberikan pemahaman dan selalu membatasi anak untuk tidak berlebihan dalam makan yang tidak sehat.



BAB V PEMBAHASAN

A. Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya

Dampak *negative* pada wabah virus covid-19 di Indonesia mempengaruhi pada sistem pendidikan yang secara tidak langsung juga berpengaruh terhadap kemandirian pada anak usia dini, yang berada di TK Al – Firdaus Palangka Raya karena beberapa anak masih dimanja dan anak tidak dibiarkan dan diberi kesempatan melakukan kegiatan sendiri. Perilaku ini mengakibatkan perkembangan anak dalam kemandirian akan terhambat, karena Orang tua tidak membiasakan anak mandiri.

Menurut Asrori kemandirian merupakan salah satu aspek penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu, sebab selain dapat berpengaruh terhadap kinerjanya, kemandirian juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidup, kesuksesan, prestasi, serta penghargaan. Apabila tidak memiliki kemandirian, maka akan menghambat anak dalam menggapai cita-cita dan meraih kesuksesan (Amin, 2021: 2).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui ada 5 anak di kelas B1 yang berusia 5 – 6 tahun yang ikut merasakan dampak dari wabah covid -19 karena itu mereka diwajibkan untuk pembelajaran secara online atau belajar dari rumah, dari 5 anak beberapa anak belum mandiri dan ada juga anak yang sudah mandiri baik di sekolah maupun di rumah, yang terlihat dari 7 indikator kemandirian anak yaitu, kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi dan mengendalikan emosi.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa kemandirian pada anak dapat terlihat dari kemampuan anak melakukan pekerjaan sendiri dimulai dari hal yang sederhana seperti mandi sendiri, gosok gigi, makanan dan minuman sendiri, hingga anak mampu mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru secara mandiri, mencuci baju sendiri dan memakai baju sendiri. Apabila perkembangan kemandirian anak belum berkembang maka Orang tua harus mengarahkan dan membimbing dengan baiki supaya anak bisa melakukannya lebih baik lagi. Berikut uraian indikator kemandirian anak usia 5 – 6 tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya :

Raya :

1. Kemampuan Fisik

Keterampilan motorik merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan pribadi anak, berkaitan dengan kemampuan motorik menurut Waharsono mengemukakan bahwa sejalan dengan meningkatnya ukuran tubuh dan meningkatnya kemampuan fisik, maka meningkat pulalah kemampuan gerakannya (Hasanah, 2016: 2).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa kemandirian pada anak usia dini dalam kemampuan fisik terlaksana dengan baik, walaupun anak masih dibantu Orang tua terlihat dari anak mampu untuk melakukan aktifitas sendiri seperti mandi sendiri, menggosok gigi, mengenakan pakaian, seiring berjalannya waktu aktifitas ini setiap hari akan anak lakukan tanpa bantuan

Orang tua hingga anak tumbuh dewasa dan ada beberapa anak yang masih dimanja oleh Orang tua, anak belum terbiasa untuk melakukan kegiatan sendiri, anak juga masih harus diperintah baru mau melaksanakan apa yang dikatakan oleh Orang tua aktifitasnya karena anak masih dimanja dan Orang tua tidak membiasakan anak untuk dapat mandiri.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa kemampuan fisik anak untuk kegiatan sehari – hari di rumah maupun di sekolah, walaupun beberapa anak masih perlu dorongan dan bimbingan Orang tua. Akan tetapi, ada beberapa anak yang sudah mampu untuk mandi sendiri, mengenakan pakaian, sikat gigi, makan sendiri, dan anak juga mampu mengerjakan tugas sendiri, ini juga dibuktikan dengan hasil dari laporan penilaian anak - anak sudah berkembang sesuai harapan (BSH).

2. Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan satu aspek kepribadian yang paling penting pada perkembangan anak.

Menurut Balke mendefinisikan kepercayaan diri sebagai kemauan untuk mencoba sesuatu yang paling menakutkan bagi anda dan anda yakin bahwa anda mampu mengelola sesuatu yang timbul. Artinya bahwa kepercayaan diri dapat dikaitkan dengan kemampuan atau keberanian dalam mengambil resiko, keputusan, maupun tantangan yang bukan hanya membawa resiko fisik melainkan juga resiko psikologis karena timbul perasaan yang pasti tentang dirinya (Rahman, 2013: 5–6).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak belum memiliki rasa percaya diri terlihat ketika di sekolah diminta maju untuk menyanyikan lagu anak tidak berani dan ada juga anak sudah memiliki rasa percaya diri karena anak sudah terbiasa melakukan aktifitas sendiri tanpa bantuan Orang tua dan selalu di dorong oleh Orang tua untuk dapat mengembangkan kemandirian anak.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa terkait percaya diri anak dalam melakukan kegiatan beberapa anak masih pemalu dan anak belum memiliki rasa percaya diri, belum berani mengungkapkan keinginan dan anak belum mampu untuk menentukan pilihan, ada beberapa anak yang sudah memiliki rasa percaya diri dengan mampu menentukan pilihan dan mengungkapkan keinginannya.

3. Bertanggung Jawab

Salah satu nilai dalam pembentukan karakter adalah tanggung jawab. Tanggung jawab ialah kemampuan seseorang untuk berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil, dalam proses untuk membentuk tanggung jawab anak dengan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan.

Menurut Sukiman manfaat dari sikap tanggung jawab yakni dengan sikap yang bertanggung jawab, seseorang akan dipercaya, dihormati, dan disenangi oleh orang lain. Sikap berani mengakui kesalahan yang dilakukan dan mau

mengubah dengan tindakan sehingga dapat menghadapi masalah dengan lebih kuat dan tegar (Haryani, 2019: 3)

Kemandirian dan bertanggung jawab sangat berkaitan. Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang di sengaja maupun yang tidak di sengaja tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban (Christina, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa rasa tanggung jawab anak belum berkembang karena anak masih dimanja, anak masih perlu dorongan dan bimbingan dari Orang tua untuk mengembangkan rasa tanggung jawabnya. Ada anak yang sudah mampu bertanggung jawab karena faktor (lingkungan) Orang tua sibuk bekerja dan anak jadi terbiasa dalam melakukan aktifitas sendiri.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan kemandirian terkait rasa bertanggung jawab anak belum berkembang anak masih dimanja, anak tidak mau untuk merapikan mainan, anak masih harus disuruh dan didorong untuk dapat membantu Orang tua, ada beberapa anak yang mampu untuk melaksanakan tanggung jawab dengan menyelesaikan tugas dari guru, dan mampu merapikan mainan kembali ke tempatnya. Ada anak yang memiliki rasa bertanggung jawab karena anak sudah terbiasa dalam melakukannya.

4. Disiplin

Mengembangkan disiplin pada anak itu harus sejak dini untuk memperkuat pondasi dasar anak dalam mempersiapkan diri dan

dapat hidup menyesuaikan dengan lingkungannya. Menurut emadwiandr kedisiplinan merupakan cara bagi anak untuk mengembangkan pengendalian diri (Kusumawardani, 2021: 8)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa beberapa anak sudah memiliki sikap disiplin karena Orang tua selalu bekerjasama dalam menanamkan disiplin pada anak agar anak dapat mengerti arti disiplin, dan juga dengan tindakan atau hukuman untuk anak, tidak lupa untuk selalu memberikan pemahaman dan pengertian pada anak, agar anak mengerti jika anak tidak disiplin dan ketika berbuat kesalahan akan mendapatkan hukuman.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa kemandirian terkait menanamkan kedisiplinan pada anak itu harus ada kerjasama antara kedua Orang tua, anak belum mengerti arti disiplin dan anak harus diberikan pemahaman dan pengertian untuk bisa mengerti tentang arti disiplin, karena sikap dan anak juga mengerti jika tidak menuruti keinginan Orang tua akan terkena masalah dan hukuman.

5. Pandai Bergaul

Mengembangkan rasa bersosial anak itu dengan cara membiarkan anak bermain dengan teman – temannya. Menurut Marotz perkembangan sosial adalah area yang mencakup perasaan

dan mengacu pada perilaku dan respon individu terhadap hubungan mereka dengan individu lain.

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama. Kematangan sosial anak akan mengarahkan pada keberhasilan anak untuk lebih mandiri dan terampil dalam mengembangkan hubungan sosialnya (Musyarofah, 2018: 6)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa beberapa anak sangat pemalu tidak berani untuk berteman dengan yang lain, jika ada teman baru juga anak tidak berani bicara, anak lebih suka bermain sendirian di rumah dengan permainan yang ada, dan ada anak yang mudah bergaul dengan teman – temannya mereka akan bermain dan bersepeda bersama berkeliling komplek

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa beberapa anak masih pemalu dan mereka tidak menghiraukan jika ada teman baru yang datang atau teman yang tidak anak kenal, beberapa anak juga sudah mudah bergaul dengan yang lain dan suka bermain dengan teman – teman menggunakan sepeda mereka akan berjalan – jalan dan bermain bersama ke rumah teman – temannya yang lain.

6. Saling Berbagi

Upaya mengembangkan perilaku sosial anak untuk dapat diterima oleh lingkungan dengan cara pengalaman serta stimulasi lingkungan yang tepat.

Menurut Hurlock pola perilaku sosial anak usia 5-6 tahun yaitu Kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan (attachment behavior) (Tri A, 2016: 4)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa beberapa anak belum mengerti arti berbagi, karena anak masih egois hanya ingin memikirkan bahwa barangnya hanya milik anak, takut jika barangnya dibawa pulang oleh temannya. Ada beberapa anak yang mengerti arti berbagi karena Orang tua mengajarkan anak berbagi bersama dan, Orang tua selalu mendorong anak untuk bisa memahami oranglain.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa saling berbagi, anak belum mampu melakukannya karena anak masih egois dan hanya mau bermain sendiri. Ada beberapa anak yang suka berbagi karena Orang tua selalu membimbing dan mengajarkan anak untuk dapat berbagi kepada orang yang membutuhkan.

7. Mengendalikan Emosi

Emosional anak sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar anak di lingkungan, Pengendalian emosi yang bermacam-macam itu berbentuk berdasarkan bagaimana cara orang tua membimbing anaknya dalam mengungkapkan perasaan emosinya. Menurut James emosi adalah kecenderungan untuk memiliki

perasaan yang khas bila berhadapan dengan objek tertentu dalam lingkungannya (Rofifah, 2020: 2)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa beberapa anak masih dimanja yang membuat anak belum bisa mengendalikan emosinya, dan ada juga Orang tua yang sudah mengajarkan anak untuk sabar dan mengendalikan emosinya. Maka, dari itu anak mampu sabar dan memahami keadaan untuk tidak menuntut Orang tua membelikan mainan.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa terkait dalam mengendalikan emosi beberapa anak belum mampu untuk mengendalikan emosinya karena Orang tua masih memanjakannya dan selalu menuruti apa keinginan anak yang membuat anak akan menangis jika keinginannya tidak terpenuhi, ada juga anak yang sudah mampu karena anak selalu di ajarkan sabar dan mengendalikan emosinya untuk mengeti keadaan yang ada dan anak tidak pernah menuntut untuk dapat memenuhi keinginannya. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil dari laporan penilaian anak mulai berkembang (MB), Orang tua harus mengajarkan anak untuk dapat mengendalikan emosinya dan dapat sabar dalam berbagai hal untuk dapat mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi pada anak.

B. Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya

Orang tua berperan sebagai guru pertama bagi anak yang dapat mendidik dengan baik pada saat di rumah, sebagaimana orang tua yang menjadi pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

Peran Orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional (Widianto, 2015: 2)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa orang tua selalu mendorong dan memberikan bimbingan pada anak agar kemandirian pada dirinya dapat berkembang dengan baik, walaupun ada anak yang susah untuk diberitahu. Akan tetapi, orang tua selalu sabar dalam mengajari anaknya.

1. Mendorong Anak Melakukan Kegiatan Sendiri

Anak harus diajarkan untuk dapat melakukan kegiatan sehari – hari sendiri tanpa bantuan Orang tua. Menurut pendapat Idris dalam mengasuh anak orang tua bukan hanya dapat mengkomunikasikan fakta, gagasan dan pengetahuan saja, melainkan membantu menumbuh kembangkan kepribadian anak (Asmanita, 2019: 17)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa tidak lepas pada kemampuan fisik, dalam mendorong anak melakukan

kegiatan sendiri ini juga dapat mengembangkan kemandirian anak, beberapa Orang tua membiasakan anak untuk dapat melakukan kegiatan sendiri selalu diajarkan dan diberikan dorongan agar anak mampu melakukannya secara mandiri.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak sangatlah penting, yang akan membentuk karakteristik kepribadian pada anak, dan juga membentuk kepribadian mandiri pada anak. Maka dari itu, Orang tua selalu mengajarkan anak untuk melakukan kegiatan sendiri seperti membantu Orang tua saat Orang tua bekerja, menyelesaikan tugas sekolah, mandi sendiri mengenakan pakaian dan makan sendiri, walaupun anak terkadang tidak membersihkan tempat makannya.

2. Memberikan Kesempatan Untuk Mengambil Keputusan

Memberikan anak kesempatan untuk dapat mengambil keputusan sendiri juga dapat mengembangkan rasa percaya diri anak karena anak memiliki kemampuan dan keberanian dalam menentukan pilihannya sendiri misalnya dalam memilih alat bermain atau alat belajar yang akan digunakannya.

Masnipal menjelaskan karakteristik yang khas pada anak usia dini antara lain dorongan rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu disekitarnya, mobilitas yang tinggi, dan bermain tak kenal waktu. Anak usia dini pada dasarnya memiliki karakter yang unik, karakter tersebut tidak bisa dipisahkan dari peran lingkungan di sekitar anak. Dukungan dan stimulasi yang tepat sangat diperlukan pada tahapan usia ini, karena berpengaruh untuk tahapan usia selanjutnya (Tri, 2016: 3)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak mampu untuk memilih dan menentukan pilihan karena Orang tua selalu mengajarkan, mendorong anak dan meminta anak untuk dapat menentukan pilihan yang menjadi prioritas anak dan anak juga terbiasa tanpa adanya larangan karena anak terbiasa sendiri memiliki kebebasan untuk memilih.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa untuk mengembangkan rasa percaya diri anak dengan cara mengajak anak untuk dapat menentukan pilihan, dapat mengerjakan sesuatu sendiri tanpa bantuan Orang tua, memiliki keberanian untuk berani maju ketika disuruh oleh guru dan berani menjawab pertanyaan dari guru.

3. Memberikan Kesempatan Untuk Bermain Sendiri

Memberikan kesempatan pada anak untuk bermain dapat membantu pertumbuhan pada anak, dan dapat memberi kebebasan anak untuk bertindak.

Menurut Moeslichatoen bermain bertujuan untuk: 1). Dapat membantu pertumbuhan anak; 2). Dapat memberi kebebasan anak untuk bertindak; 3). Dapat memberi kesempatan untuk menguasai diri secara fisik; 4). Memperluas minat anak dan pemusatan perhatian; 5). Dapat menjernihkan pertimbangan anak; 6). Dapat meningkatkan pengembangan bahasa; 7) Mempunyai pengaruh yang unik dalam pembentukan hubungan antar pribadi; 8). Anak dapat dinamis dalam belajar (Rahmatunisa, 2018: 7)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak mudah untuk bersosialisasi di sekolah maupun di rumah dan

bermain bersama teman – temannya tanpa larangan Orang tua, dan ada juga anak yang suka bermain sendiri ketika di rumah, akan tetapi anak masih pemalu dengan teman yang baru anak akan lebih banyak diam.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa anak suka bermain bersama dengan teman – temannya hingga lupa waktu dan akan di jemput oleh Orang tua untuk mrngajak anak pulang. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya dorongan dan ajakan dari Orang tua maupun temannya ini dapat mengembangkan kemampuan bersosialisasi anak.

4. Memperkenalkan Anak Untuk Belajar Mengurus Pekerjaan Rumah Tangga

Memperkenalkan anak dalam pekerjaan rumah itu harus diajarkan sejak dini, agar anak mengetahui dan memahami tugas Orang tua dan anak akan membantu Orang tua ketika anak dewasa.

Menurut Sumahamijaya Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Kemandirian berasal dari kata mandiri yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung kepada orang lain, tapi menggunakan kekuatan sendiri. Kemandirian diartikan sebagai sesuatu hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Pareira, 2019: 2)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Orang tua belum memperkenalkan anak untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga karena anak akan bosan dan anak hanya mau

bermain bersama teman – temannya, Orang tua akan mengajarkan anak ketika anak dewasa saja. Akan tetapi, ada juga anak yang suka membantu Orang tua ketika Orang tua sedang melakukan pekerjaan rumah, anak sangat senang ketika selesai makan anak akan mencuci tempatnya.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa anak belum memiliki rasa bertanggung jawab terhadap pekerjaan rumah tangga karena anak hanya asik bermain dan belum diperkenalkan oleh orang tua karena anak belum mampu melakukan kegiatan yang berat dan akan di ajarkan ketika nanti anak dewasa, seharusnya Orang tua mengajarkan anak sejak dini agar anak mengerti dan memahami tugasnya ketika dewasa, ada juga anak yang suka membantu Orang tua tanpa disuruh karena anak selalu membantu tanpa larangan dari Orang tua.

5. Mengajarkan Anak Mengerjakan Sesuatu Secara Berurutan Atau Terjadwal Untuk Mengatur Jadwal Pibadinya

Orang tua harus mengajarkan pada anak untuk dapat menajemen waktu dengan adanya jadwal pribadi yang telah disusun, maka dengan ini anak dapat memiliki rasa disiplin dan bertanggung jawab.

Manajemen waktu harus diterapkan pada anak- anak, agar anak- anak dapat menyeimbangkan waktu dengan aktifitas mereka, seperti sekolah, kursus, dan waktu anak- anak berada dirumah, bermain, serta bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan kata lain, anak- anak dilatih untuk dapat menentukan prioritas mana aktifitas yang penting dan yang

harus di dahulukan, agar anak-anak akan lebih produktif baik sekolah atau di aktifitas lainnya (Aryanto, 2017: 1)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak belum mampu mengatur jadwal pribadi karena anak suka lupa waktu ketika bermain bersama teman – temannya dan anak susah untuk di ajarkan mengatur jadwal pribadi karena anak masih dimanja semua keinginan anak selalu terpenuhi. Hal ini akan mengambat anak dalam perkembangan kemandirian anak. Ada juga anak yang mampu mengatu jadwal pribadinya walaupun harus perlu dorongan dari Orang tua.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa untuk mengajarkan anak dalam mengatur jadwal pribadi itu harus ada dorongan dan selalu mengingatkan anak tetntang kegiatan anak sehari - harinya, dengan ini anak akan terbiasa dan selalu mengingat kegiatan apa yang akan dilakukan anak setiap hari dan perkembangan kemandirian anak akan berkembang dengan baik.

6. Mengajarkan Rasa Tanggung Jawab Pada Anak

Mengembangkan rasa tanggung jawab anak itu Orang tua harus mengajarkan rasa bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan dan akan membuat anak mengerti bahwa anak mempunyai tanggung jawab atas tugas yang telah diberikan oleh Orang tua maupun guru.

Peran Orang tua yang dilakukan untuk meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dapat dilakukan dengan memberi rangsangan-rangsangan, memberikan permainan

yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Karena bermain merupakan jembatan bagi anak dalam belajar. Kegiatan bermain merupakan suatu aktivitas yang membantu anak mencapai perkembangan yang utuh secara fisik, intelektual, sosial, moral, dan emosional (Widianto, 2015: 3)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa anak memiliki rasa bertanggung jawab dengan menyelesaikan tugas yang telah diberikan guru maupun Orang tua, walaupun Orang tua membantu anak ketika anak mengalami kesulitan, anak perlu didorong dan diajak untuk selalu dapat bertanggung jawab dengan apa yang dilakukan oleh anak.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa anak harus selalu diingatkan untuk dapat bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan dan tidak lupa juga dengan konsekuensi yang akan didapatkan jika tidak menyelesaikan tugas yang telah diberikan. Dengan ini akan dapat menumbuhkan rasa bertanggungjawab anak.

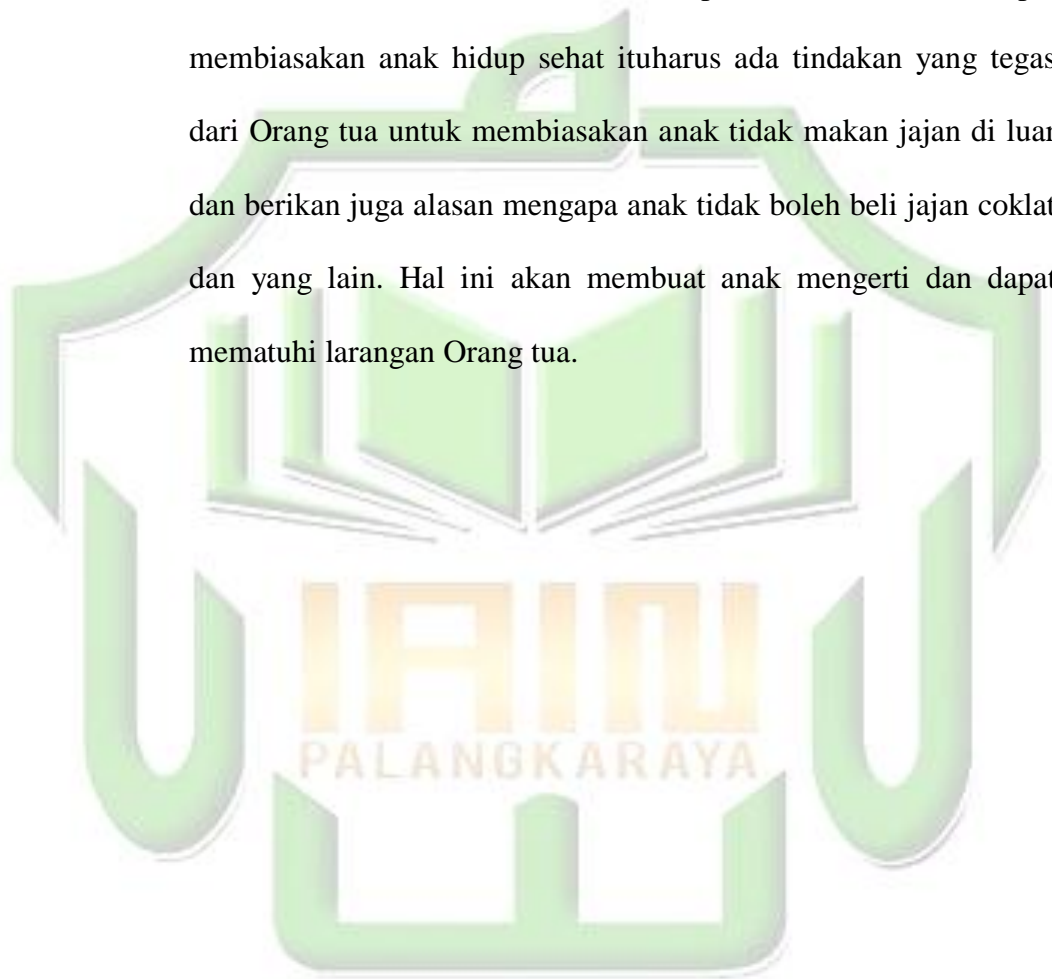
7. Membiasakan Diri Menerapkan Pola Hidup Sehat

Membiasakan anak untuk hidup sehat itu tergantung dari Orang tua, jika Orang tua yang menjadi contoh anak tidak peduli dengan kesehatan maka anak juga tidak peduli dengan kebersihan mereka. Menurut Siagian kebiasaan adalah serangkaian perbuatan seseorang secara berulang-ulang untuk hal yang sama dan berlangsung tanpa proses berfikir lagi (Yana, 2019: 3)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa Orang tua mengajarkan anak untuk hidup sehat dengan cara memberikan

anak makan dengan sayur – sayur dan melarang anak untuk jajan ciki – cikian di luar. Walaupun anak tidak menurutinya dan anak selalu membeli ciki – cikian tetapi Orang tua selalu membiarkan anak dan membatasi anak tidak makan ciki banyak.

Berdasarkan hal tersebut disimpulkan bahwa untuk dapat membiasakan anak hidup sehat itu harus ada tindakan yang tegas dari Orang tua untuk membiasakan anak tidak makan jajan di luar dan berikan juga alasan mengapa anak tidak boleh beli jajan coklat dan yang lain. Hal ini akan membuat anak mengerti dan dapat mematuhi larangan Orang tua.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Al – Firdaus Palangka Raya

Pembentukan kemandirian pada anak juga perlu dorongan dan bimbingan yang dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat terbiasa dalam melakukannya. Kemandirian pada anak mencakup 1. Kemampuan fisik yaitu dengan membiasakan anak melakukan kegiatan sehari – hari sendiri seperti : mandi sendiri, menggosok gigi, mengenakan pakaian dan makan sendiri, 2. Mengembangkan rasa percaya diri pada anak seperti : mengajarkan anak memilih atau mengungkapkan keinginan, 3. Mengembangkan rasa bertanggung jawab anak seperti : mengajarkan anak menyelesaikan tugas yang diberikan guru, 4. Mengembangkan sikap disiplin anak seperti : mengajak anak untuk menyelesaikan tugas dari guru pada malam hari, 5. Pandai bergaul seperti : membiarkan anak bermain dan berinteraksi dengan teman - temannya, 6. Mengembangkan sikap saling berbagi anak seperti memberikan apa yang dimiliki anak dengan diberikan pengertian dan pemahaman 7.

Mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi anak seperti : menahan emosi ketika keinginannya tidak terpenuhi dan mengajarkan anak sabar dan memahami keadaan.

2. Upaya Orang tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia 5 – 6 Tahun Di TK Al – Firdaus Palangka Raya

Beberapa upaya yang dapat dilakukan Orang tua yaitu : 1. Melakukan aktifitas sehari hari yang harus anak lakukan seperti : mandi, sikat gigi, mengenakan pakaian, dan mengerjakan tugas dengan cara itu anak dapat terbiasa melakukannya, 2. Mengambil kesempatan untuk mengambil keputusan seperti : berani melakukan kegiatan yang anak inginkan, seperti anak berani untuk membeli makanan sendiri ke warung 3. Memberi kesempatan bermain, seperti : Berikan anak bermain sendiri dan tidak dilarang sesuai keinginan anak 4. Memperkenalkan pekerjaan rumah tangga, seperti : menyapu dan mencuci baju karena anak akan mengerti jika tugasnya saat dewasa adalah membantu orang tua, 5. Mengajarkan anak mengatur jadwal seperti : kapan anak bermain dan mengerjakan tugas 6. Mengajarkan anak rasa tanggung jawab seperti : menyelesaikan tugasnya yang telah diberikan guru dan merapikan mainan setelah bermain 7. Membiasakan diri menerapkan pola hidup sehat seperti : mengajak anak berolahraga dan makan – makanan sehat tidak membeli makanan manis atau coklat

B. Saran

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas maka saaran penulis dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Orang tua agar selalu mendorong anak dan membiasakan anak untuk dapat mengembangkan kemandirian pada anak sejak dini karena hal ini akan dapat menyiapkan diri anak untuk menghadapi kehidupan yang akan datang
2. Bagi sekolah agar selalu dapat memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, dan dapat mengembangkan kemampuan – kemampuan yang ada pada diri anak dengan selalu diberikan dorongan dan ajakan agar perkembangan anak dapat berkembang dengan baik
3. Bagi guru agar selalu dapat mengembangkan dan memperhatikan rasa percaya, kedisiplinan dan kemampuan bertanggung jawab anak karena kemandirian ini sangat penting saat anak dewasa, dengan ini dapat mengembangkan kemandirian pada anak dengan optimal.

DAFTAR PUSTAKA

1. Peraturan Perundangan :

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)

Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. (2020). Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). *Surat Edaran Nomor 15 Tahun 2020 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus D/SEASE (COVID-19)*, (15), 1–20.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14. Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia. No 58 Tahun 2009. Standar Pendidikan Anak Usia Dini. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional).

2. Al - Qur'an :

Kementrian agama RI. Surah An-Nisa ayat 9. (2010). Bandung: CV.Mikraj Khazanah Ilmu.

Kementrian agama RI. Surah Ar - Rad ayat 11 (2010). Bandung: CV.Mikraj Khazanah Ilmu.

3. Buku / Artikel Jurnal :

Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>

Andhini, N. F. (2017). Pengaruh Pola Belajar Terhadap Prestasi Murid IPS SMP Negeri 2 Sewo. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Arikunto. (2003) *Metode penelitian kualitatif*, 32 • 117.

Aryanto, H. (2017). Perancangan Permainan Interaktif Melatih Manajemen Waktu Untuk Anak-Anak Berusia 6-8 Tahun, *11*, 1–11.

Asmanita, M. (2019). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Kemandirian Anak Usia Dini Di Desa Tanjung Berugo Kecamatan Lembah Masurai Kabupaten Merangin, 8–11.

Astuti, I. Y., & Harun, H. (2020). Tantangan Guru dan Orang Tua dalam Kegiatan Belajar Dari Rumah Anak Usia Dini pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2),

1454–1463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.808>

Christina, A. (2020). *Tuntas Kemandirian Investasi Sampai Akhirat*. Sidoarjo.

Depdikbud, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002). (n.d.). Pengertian Upaya Guru, 8–21. Diambil dari [http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB II.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/6221/3/BAB%20II.pdf)

Han, E. S., & goleman, daniel; boyatzis, Richard; Mckee, A. (2019). Peran Organisasi (Himpunan Pelajar dan Mahasiswa Papua Semarang) Kota Semarang dalam Meningkatkan Kepemimpinan Mahasiswa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

Haryani, R. I., Jaya, I., & Yulsyofriend, Y. (2019). Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Di Taman Kanak-Kanak Islam Budi Mulia Padang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 4(2), 105–114. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.105-114>

Hasanah, U. (2016). Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 717–733. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>

Hewi, L. (2015). Kemandirian Usia Dini Di Suku Bajo (Studi Kasus Pada Anak Usia 4-6 Tahun di KB Nur' Ain Mola Selatan Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara tahun 2015). *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini UNJ*, (2).

Ibrahim. (2015). Penelitian Kualitatif. *journal equilibrium*.

Komala, K. (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. Diambil dari <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>

Kumayang Sari, A., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2016). Upaya Guru Untuk Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Di Gugus Hiporbia. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 1(1), 1–6.

Kusumawardani, C. T., & Fauziah, P. Y. (2020). Pola Asuh Orangtua Tentara Nasional Indonesia pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1024–1034. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.620>

Mardiana, A. (2014). Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok a Paud Pertiwi 1 Kemandirian Anak Di Sekolah Kelompok a Paud Pertiwi 1. *Skrripsi, Jurusan Il(Universitas Bengkulu)*.

Maulina, & Frisca. (2014). Tingkat Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau

Dari Status Kerja Ibu Di Kecamatan Reban Kabupaten Batang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).

Muslikh Bahaddur. (2007). Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Pembelajaran Di SD Islam Terpadu Salman Al Farisi Yogyakarta. *Metode penelitian*, 1(2), 123.

Musyarofah, M. (2018). Pengembangan Aspek Sosial Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak Aba Iv Mangli Jember Tahun 2016. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 2(1), 99. <https://doi.org/10.18326/inject.v2i1.99-122>

Nadziroh, I. (2018). Pengaruh Tripusat Pendidikan Terhadap Akhlakul Karimah Siswa X Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar. *IAIN Tulungagung*, 1(1), 15–50.

Pareira, M. I. R., & Atal, N. H. (2019). Peningkatan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 6(1), 35–42. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v6i1.5371>

Putri, F. H. (2013). Pemberian Motivasi Kepala Perpustakaan Dalam Meningkatkan Prestasi Kerja Pustakawan Di UPT Perpustakaan IAIN Surakarta. *Bandung: PT.Rosda Karya*, (3), 34–45.

Rahman, M. M. (2013). Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini A . Pendahuluan Pendidikan Anak Usia Dini Telah Banyak Berkembang Di Masyarakat , Baik Yang Ditumbuhkembangkan Oleh Instansi Pemerintah Maupun Oleh Masyarakat . Misalnya , Bina Keluarga Balita yang dikembangkan oleh BK. *Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 1–16.

Rahmatunnisa, S., & Halimah, S. (2018). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Naturalis Anak Usia 4 – 5 Tahun Melalui Bermain Pasir. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 67–82.

Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015). *Pendidikan Usia Dini*, 9(2), 181–200. Diambil dari <https://media.neliti.com/media/publications/118232-ID-peningkatan-kemandirian-melalui-kegiatan.pdf>

Riana, A. (2016). Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Mendongeng Pada Kelompok Bermain Harapan Bangsa Candirotto Temanggung. *Skripsi*, 9(August), 31–48. Diambil dari <https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://ww>

w.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106

- Rofifah, D. (2020). kemandirian belajar peserta didik pada pembelajaran aqidah akhlak. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 12–26.
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan Rnd.*
- Tasu'ah, N. (2013). Pengaruh Kegiatan Extra Feeding Dan Pola Asuh Neneng Tasu ' Ah Dosen Universitas Negeri Semarang Extra Feeding anak diajarkan cara untuk membuat makanan tambahan kegiatan Extra Feeding juga dapat mengajarkan kepada anak untuk melakukan kegiatan Extra Feed. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2).
- Tri A, F. L. (2016). Perilaku Sosial Anak Usia Dini di Lingkungan Lokalisasi Guyangan (Studi Kasus pada Anak Usia 5-6 Tahun). *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo*, 3(1), 1–75.
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). Persepsi guru paud terhadap kegiatan bermain peran sebagai stimulasi kemandirian anak usia dini. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, 44(8), 135–142. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Widianto. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 31–39.
- Wiyani, N. A. (2013). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta.
- Wulandari, I. T. (2019). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemandirian anak Kelompok B di RA Perwanida Kadipaten Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali tahun pelajaran 2018/2019.
- Yana, Azizah, H., & A, H. I. (2019). Kebiasaan Hidup Bersih Dan Sehat Pada Anak Usia Dini Di Kampung 1 Desa Muara Beliti Baru Kabupaten Musi Rawas. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 45–56. Diambil dari <https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jppm/article/view/8310/0>